

# Di Bawah. LANGIT PANGGUL

Ada banyak kisah didalam buku ini, kisah tentang semua yang berada di bawah langit Desa Panggul. Buku ini menceritakan tentang ragam budaya, sejarah, agama serta potensi potensi yang menjadi daya tarik tersendiri. Membuktikan bahwa kebahagiaan, hal unik, keselarasan sangat melekat disini. Buku ini ditulis oleh Kelompok KKN Desa Panggul UIN SATU Tulungagung yang beranggotakan 19 anak. Dengan adanya buku ini dapat memberi informasi dan sekaligus kecintaan terhadap semua yang berada di bawah langit Panggul.



02-739-2174-589

**PENERBIT BIRU ATMA JAYA**  
Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang,  
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.  
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



# Di Bawah. LANGIT PANGGUL

DI BAWAH LANGIT PANGGUL

Achmad | Ashlihatul | Asna | Asyroful | Uhti | Ulayatul | Ulima | Qowwi | Rifa |  
Vania | Priagung | Yasid | Siti Maisaroh | Siti Munadziroh | Siti Nur Asiyah | Siti  
Nur Faizah | Tasya | Salman | Alisa

# **DI BAWAH LANGIT PANGGUL**

**Salman, dkk**

**Biru Atma Jaya**



## **DI BAWAH LANGIT PANGGUL**

Penulis : Salman, Achmad Nofi Purwanto, Ashlihatul Firdausiyatul Rizal. A.F, Asna Fitriatus Solikah, Asyroful Ummah, Uhti Prihastuti, Ulayatul Muna, Ulima Almira Sugito, Qowwi Fuadi Rohman, Rifa Retnosari, Vania Thalita Efana, Priagung Anggita Aji, Yasid Johan Zaidan, Siti Maisaroh, Siti Munadziroh, Siti Nur Asiyah, Siti Nur Faizah, Tasya Ivana, Alisa Arifatun Nisa

Editor : Binti Kalimatus Sa'diyah, S.Pd  
Desain Sampul : M. Ali Imron  
Tata Letak : M. Rudi Cahyono

### **Biru Atma Jaya**

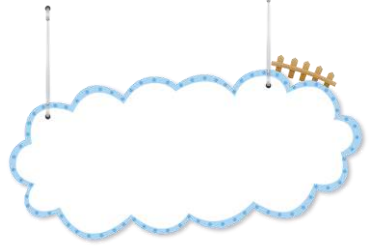
Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung  
Telp. : 085850506530  
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com  
Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,  
September 2022 vi + 106 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-2174-569

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia pada hamba-Nya, sehingga dapat menyelesaikan buku dengan judul “Sebuah Catatan Dari Panggul”.

Buku ini merupakan kumpulan esai yang ditulis oleh 19 peserta Kuliah Kerja Nyata dan Dosen Pembimbing Lapangan pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata Multisektoral Gelombang 2 yang bertempat di Desa Panggul, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek pada tahun 2022. Di dalam buku ini memuat tulisan tentang Desa Panggul dalam berbagai perspektif yang meliputi: Agama, Adat, Budaya, Panorama, hingga Potensi desa. Kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat meningkatkan semangat literasi masyarakat dalam belajar di berbagai ilmu untuk menunjang pengetahuan serta pendidikan.

Tulungagung, 28 Agustus 2022

Tim Penyusun

## **DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
SOSOK BERSEJARAH DESA PANGGUL	
Oleh : Ashlihatul Firdausiyatur Rizal Af. ....	1
KONSOLIDASI MASYARAKAT DESA PANGGUL DALAM MELESTARIKAN ADAT DAN BUDAYA LOKAL	
Oleh : Asyroful Ummah .....	5
MEMANGGUL HARAPAN DARI TRADISI BUDAYA LONGKANGAN DI DESA PANGGUL SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL	
Oleh: Ulima Almira Sugito.....	11
AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM TRADISI SUROAN DI DESA PANGGUL	
Oleh: Alisa Arifatun Nisa' .....	17
MENILIK BUDAYA RONDA THETHEK DI DESA PANGGUL	
Oleh: Ulayatul Muna .....	21
KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA DESA PANGGUL YANG TETAP LESTARI DI TENGAH MARAKNYA BUDAYA LUAR	
Oleh : Tasya Ivana .....	25
RAGAM BUDAYA DESA PANGGUL DI ERA MODERNISASI	
Oleh: Siti Munadziroh .....	29
PANGGUL; KEINDAHAN PANORAMA DAN POTENSI ALAM YANG TERSEMBUNYI DI SISI SELATAN JAWA TIMUR	

Oleh: Priagung Anggita Aji .....	35
EKSISTENSI BUDAYA DESA PANGGUL DI MATA GENERASI MUDA	
Oleh : Rifa Retnosari.....	41
POTENSI SUMBER DAYA ALAM DI DESA PANGGUL	
Oleh: Siti Maisaroh .....	47
DESA PANGGUL SEBAGAI BAGIAN KRUSIAL DARI HULU BUDAYA TRENGGALEK	
Oleh: Siti Nur Faizah.....	51
MENGENAL POTENSI BUDAYA DI DESA PANGGUL: BERBAUR DENGAN BUDAYA TANPA MEMANDANG PERBEDAAN	
Oleh : Uhti Prihastuti .....	59
MENGGALI BUDAYA KEAGAMAAN DI DESA PANGGUL AGAR TETAP DILESTARIKAN	
Oleh : Asna Fitriatus Solikhah .....	65
HELLO PANGGUL	
Oleh: Qowwi Fuadi Rohman .....	71
PESONA KEINDAHAN PANTAI KONANG TRENGGALEK	
Oleh: Yasid Johan Zaidan.....	77
DIBALIK 3.283.200 DETIK BERSAMA DESA PANGGUL	
Oleh: Achmad Nofi Nurwanto .....	81
TANAH PANGGUL DAN SOSOK TOKOH BESAR YANG TERLUPAKAN	
Oleh: Salman .....	85

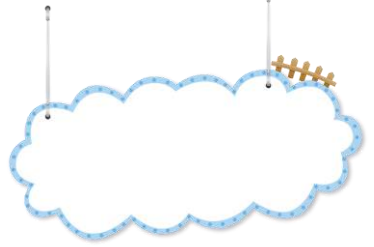
**AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT DESA PANGGUL  
KECAMATAN PANGGUL TRENGGALEK**

Oleh: Vania Talitha Efana..... 91

**MENINGKATKAN MOTIVASI WARGA DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT DUSUN PANGGUL DESA PANGGUL  
KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK**

Oleh: Siti Asiyah..... 97

**BIOGRAFI PENULIS..... 103**



# **SOSOK BERSEJARAH DESA PANGGUL**

*Oleh : Ashlihatul Firdausiyatur Rizal Af.*

Perkenalkan, saya Ashliha dengan nama lengkap Ashlihatul Firdausiyatur Rizal Af. Bertempat tinggal di Lamongan yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan program studi Tadris Matematika angkatan tahun 2019. Dihitung hingga sekarang sudah memasuki semester akhir yaitu semester 7 yang mana kegiatan KKN bukan hal asing lagi bagi mahasiswa semester akhir. Di kegiatan KKN gelombang 2 ini kampus hanya memilih beberapa kecamatan yang digunakan untuk kegiatan KKN, yaitu kecamatan Pagerwojo, kecamatan Panggul, kecamatan Kampak, kecamatan Bendungan dan kecamatan Pule. Pada gelombang 2 ini saya mendapat bagian di kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek, lebih tepatnya di desa Panggul. Di kecamatan Panggul terdiri dari 17 desa, dan hampir semua desa digunakan untuk kegiatan KKN, salah satunya yaitu desa Panggul yang saya tempati untuk KKN.

Kecamatan Panggul bertempat di daerah yang dikelilingi dengan gunung-gunung, dan untuk menuju Panggul sendiri membutuhkan tenaga yang sangat ekstra untuk melewati jalan

yang panjang yang penuh liku-liku dan tanjakan yang naik turun. Akan tetapi, tenaga yang dikeluarkan terbayarkan dengan disuguhkan pemandangan alam yang sangat indah. Desa Panggul yang menjadi salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek, hingga saat ini terus mengalami perkembangan baik secara ekonomi, teknologi, pembangunan dan ilmu pengetahuan.

Wilayah yang berada pada ketinggian 45mdpl dengan luas 234,453ha ini dimanfaatkan sebagai pemukiman dan lahan pertanian oleh warga desa sehingga perekonomian Desa Panggul didominasi oleh aktifitas sektor pertanian baik sawah atau tanah kering (bonan). Selain itu wilayah desa Panggul juga dibatasi dengan berbagai desa, yaitu di sebelah utara dibatasi dengan desa Kertosono dan desa Bodag, di sebelah barat dibatasi dengan desa Gayam, di sebelah selatan dibatasi dengan desa Wonocoyo, dan di sebelah timur dibatasi dengan desa Ngrencak dan desa Nglebeng.

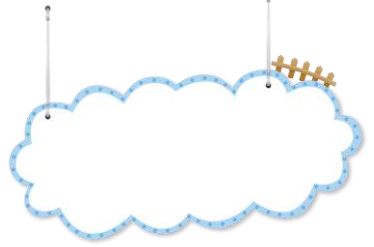
Dengan luas wilayah desa Panggul 234,453 ha terbagi menjadi 4 dusun, yaitu dusun Bakalan, dusun Madatan, dusun Kebonagung, dan dusun panggul sendiri. Setiap desa atau wilayah pastinya bukan hanya sekadar deretan rumah-rumah atau tumpukan batu yang bisu, juga bukan sebatas gugusan alam yang pasrah ketika dijarah. Tanah, gunung, bangunan, jalanan, nisan, sungai, dan apapun yang seolah terserak begitu saja. Semua itu bisa jadi memendam kisah masa lampau. Mereka bisa bercerita tentang masa lalu, baik yang riang maupun yang muram. Mereka akan berbicara sepanjang kita mengajak berbincang.

Salah satunya peristiwa sejarah yang penting untuk diabadikan yaitu sejarah lokal desa atau asal mula sebuah desa. Terdapat beberapa versi cerita mengenai sejarah Desa Panggul yang berkembang di kalangan masyarakat. Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya Desa Panggul berasal dari riwayat yang mengisahkan pada jaman dahulu di suatu tempat ada pohon besar. Anehnya setiap kali dahan (disebut “Pang” dalam bahasa Jawa) dipotong, maka dahan (Pang) tersebut selalu muncul dan tumbuh kembali. Begitu berulang-ulang keanehan itu terjadi, sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa “Pang” tersebut adalah “Pang” yang unggul. Karena “Pang” itu adalah “Pang” yang Unggul, maka jika digabungkan akan menjadi kata “Panggul”. Berdasarkan sumber yang lainnya mengatakan bahwa dahulu Desa ini merupakan bagian hutan yang lebat di wilayah selatan Jawa. Nama Panggul itu sendiri berasal dari makna “Panggonan Sing Unggul” artinya tempat yang memiliki kelenihan atau keunggulan. Makna tersebut diambil dari ‘kirata basa’ dalam bahasa Jawa. Dulunya, terdapat pohon besar yang suatu ketika didatangi manusia yang pada akhirnya menjadikan hutan tersebut tempat bermukim.

Tokoh yang mengawali peradaban sekaligus yang membuka hutan atau ‘babat alas’ di Desa tersebut adalah Panji Nawangkung yang merupakan utusan dari daerah kerajaan Wengker. Kemudian orang yang menanamkan budaya serta keagamaan Islam di Desa Panggul adalah Kyai Onggo yang merupakan seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi wakil Sultan Ageng di Pacitan. Desa panggul merupakan salah satu desa yang berada di sebelah utara

kecamatan panggul. Desa ini memiliki beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan masyarakat atau pemerintah desa. Salah satu potemsi wisata yang menjadi icon dari desa panggul adalah adanya salah satu tokoh yang berpengaruh pada terbentuknya keratin Yogyakarta yaitu Eyang Panji Nawangkung, yang merupakan mertua dari raja Hamengkubuwono 1.

Makam ini terletak di dusun Bakalan RT 05, makam ini juga memiliki nilai sejarah yang tinggi akan tetapi belum banyak yang mengenal sosok Eyang Panji Nawangkung, sehingga makam ini masih terbilang terbengkalai dan belum tertata dengan rapi. Eyang Panji Nawangkung yang merupakan ayah dari salah satu selir dari Raja Hamengkubuwono 1. Beliau juga yang membantu Mangkubumi atau biasa disebut Hamengkubuwono 1, ketika berperang memperebutkan kekuasaan melawan kakak lakinya yang bernama Pakubuwono. Yang sangat disayngkan sekali sosok Eyang Panji Nawagkung belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, dan pemerintah desa Panggul sendiri belum bias memaksimalkan dalam memajukan potensi wisata religi ini. Karena Eyang Panji Nawangkung masih ada kaitannya dengan Keraton Yogyakarta, maka dalam mengembangkan potensi makam ini harus ada koordinasi terlebih dahulu dengan pihak Keraton. Karena jika makam ini bisa dikembangkan lebih baik lagi maka desa panggul juga akan banyak dikenal dikalangan masyarakat yang mana didalamnya terdapat makam darri salah satu tokoh yang bersejarah.



# **KONSOLIDASI MASYARAKAT DESA PANGGUL DALAM MELESTARIKAN ADAT DAN BUDAYA LOKAL**

*Oleh : Asyroful Ummah*

Panggul adalah salah satu desa di kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa panggul sekaligus desa yang menjadi cikal bakal kecamatan Panggul. Terdapat beberapa versi cerita mengenai sejarah Desa Panggul yang berkembang di kalangan masyarakat. Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya Desa Panggul berasal dari riwayat yang mengisahkan pada jaman dahulu di suatu tempat ada pohon besar. Anehnya setiap kali dahan (disebut “Pang” dalam bahasa Jawa) dipotong, maka dahan (Pang) tersebut selalu muncul dan tumbuh kembali. Begitu berulang-ulang keanehan itu terjadi, sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa “Pang” tersebut adalah “Pang” yang unggul. Karena “Pang” itu adalah “Pang” yang Unggul, maka jika digabungkan akan menjadi kata “Panggul”.

Berdasarkan sumber yang lainnya mengatakan bahwa dahulu Desa ini merupakan bagian hutan yang lebat di

wilayah selatan Jawa. Nama Panggul itu sendiri berasal dari makna “Panggonan Sing Unggul” artinya tempat yang memiliki kelenihan atau keunggulan. Makna tersebut diambil dari „kirata basa” dalam bahasa jawa. Dulunya, terdapat pohon besar yang suatu ketika didatangi manusia yang pada akhirnya menjadikan hutan tersebut tempat bermukim. Tokoh yang mengawali peradaban sekaligus yang membuka hutan atau „babat alas” di Desa tersebut adalah Panji Nawangkung yang merupakan utusan dari daerah kerajaan Wengker. Kemudian orang yang menanamkan budaya serta keagamaan Islam di Desa Panggul adalah Kyai Onggo yang merupakan seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi wakil Sultan Ageng di Pacitan.

Adapun desa ini memiliki Batas Desa yakni Di bagian Utara berbatasan dengan Desa Bodag dan Desa Kertosono, Di bagian Timur berbatasan dengan Desa Ngrencak dan Desa Nglebeng, Di bagian selatan Selatan berbatasan dengan Desa Wonocoyo Dan bagian Barat berbatasan dengan Desa Gayam. Kondisi Geografis yaitu Terdapat 200 meter Di sebelah Utara Pasar Wage Panggul, Dan juga terdapat di Rute Jalan raya Jend. panglima Soedirman .Desa Panggul Merupakan desa dengan wilayah seluruhnya Dataran rendah dengan dua Sungai yang mengalir dibagian Timur dan barat desa tersebut, merupakan lambang kesuburan Desa Panggul. Terdapat 4 dusun yang berada di desa Panggul yakni : Dusun Bakalan, Dusun Kebonagung, Dusun Panggul, Dusun Madatan.

Penduduk Desa Panggul sangat memegang teguh Budaya dan Adat Istiadat JAWA. Segala bentuk kesenian jawa masih ada sampai sekarang. Terdapat banyak budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat panggul misalnya kesenian musik

karawitan, adanya malam suroan, adanya cagar budaya yakni situs peninggalan sejarah berdirinya kraton Yogyakarta dan beberapa budaya keagamaan.

Oleh sebabnya, Sebagian mahasiswa UIN Sayyid ali rahmatullah Tulungagung di tugaskan untuk melaksanakan kkn di desa Panggul ini dengan jumlah mahasiswa 38 yang di bagi menjadi 2 kelompok. Mahasiswa kkn diberikan amanah untuk membantu serta masyarakat setempat. Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan KKN biasanya berlangsung antara satu sampai dua bulan dan bertempat di daerah setingkat desa. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di Indonesia telah mewajibkan setiap perguruan tinggi untuk melaksanakan KKN sebagai kegiatan intrakurikuler yang memadukan tri dharma perguruan tinggi yaitu: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Masyarakat panggul sangat antusias dengan adanya kegiatan dalam melestarikan budaya, dapat dilihat dari kegiatan pelatihan seni musik karawitan, Seni Karawitan merupakan salah satu jenis musik tradisional yang berasal dari Jawa. Seni karawitan tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta hingga Jawa Timur. Biasanya, karawitan ini sering disebut dengan musik gamelan. Pembawaannya juga cenderung lembut dan halushalus. Kata karawitan sendiri berasal dari bahasa Jawa "rawit" yang memiliki arti halus dan lembut. Maka dari itu pembawaan gamelan dalam karawitan sangat halus dan lembut.

Seni Karawitan yang berasal dari Yogyakarta semakin menegaskan bahwa dulunya Panggul merupakan bagian dari Kesultanan Yogyakarta, terlebih adanya makam dari istri Sultan Hamengkubuwana I yaitu nitisari gepoksari. Warga desa Panggul dengan semangat mengikuti kesenian tersebut, warga berkumpul di balai desa, salah satu warga ada yang memainkan gamelan, ada juga yang memainkan kendang dan bonang, juga ada yang menyanyikan lagu ala karawitan. Warga melakukan kegiatan ini saat malam hari setiap malam minggu. Kegiatan ini bermanfaat untuk melestarikan kebudayaan seni musik karawitan.

Selain karawitan masyarakat panggul juga sangat berpartisipasi dalam acara suroan atau malam satu suro, Malam 1 Suro merupakan hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura atau Suro dan berkaitan dengan budaya Jawa. Penyebutan kata 'Suro' bagi orang Jawa ialah bulan Muharam dalam kalender Hijriah. Kata tersebut berasal dari kata 'Asyura' dalam bahasa Arab dan dicetuskan oleh pemimpin Kerajaan Mataram Islam, Sultan Agung. Namun, Sultan Agung masih memadupadankan penanggalan Hijriah dengan tarikh Saka, tujuannya dapat merayakan keagamaan diadakan bersamaan dengan seluruh umat Islam dan menyatukan masyarakat Jawa yang terpecah saat itu antara kaum Abangan (Kejawen) dan Putih (Islam).

Mengutip lama Kemendikbud, ada latar belakang dijadikannya 1 Muharam sebagai awal penanggalan Islam oleh Khalifah Umar bin Khathab, seorang khalifah Islam di jaman setelah Nabi Muhammad wafat. Awal dari afiliasi ini, konon untuk memperkenalkan kalender Islam di kalangan masyarakat Jawa. Maka tahun 931 H atau 1443 tahun Jawa

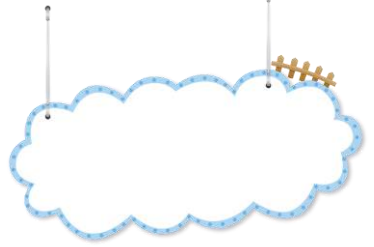
baru. Yakni, pada jaman pemerintahan kerajaan Demak, Sunan Giri II, telah membuat penyesuaian antara sistem kalender Hirjiyah dengan sistem kalender Jawa pada waktu itu. Waktu itu, Sultan Agung menginginkan persatuan rakyatnya untuk menggempur Belanda di Batavia, termasuk ingin menyatukan Pulau Jawa. Oleh karena itu, dia ingin rakyatnya tidak terbelah, apalagi jika disebabkan keyakinan agama. Sultan Agung Hanyokrokusumo ingin menyatukan kelompok santri dan abangan. Pada setiap hari Jumat Legi, dilakukan laporan pemerintahan setempat sambil dilakukan pengajian yang dilakukan oleh para penghulu kabupaten, sekaligus dilakukan ziarah kubur dan haul ke makam Ngampel dan Giri. Mulai dari situ, 1 Muharram (1 Suro Jawa) yang dimulai pada hari Jumat Legi ikut dikeramatkan. Bahkan, akan dianggap sial kalau ada orang yang memanfaatkan hari tersebut di luar kepentingan mengaji, ziarah, dan haul

Di masyarakat Panggul kegiatan suroan ini dilakukan oleh warga muslim untuk melestarikan budaya Jawa serta peringatan Tahun baru Hijriyah. Warga mengadakan acara di malam sura berupa doa bersama doa awal tahun dan doa akhir tahun. Masyarakat desa Panggul juga melakukan istighosah bersama di RT masing-masing yang dilaksanakan di jalan atau gang depan rumah dan diikuti oleh mahasiswa kkn desa Panggul. Kegiatan ini dimaksudkan untuk syukuran atas nikmat yang telah di berikan oleh Allah ditahun tahun kemarin sekaligus berdoa untuk tahun-tahun yang akan datang agar Senantiasa diberikan keselamatan, kesehatan, kelancaran dalam menjalani ibadah.

Di Desa Panggul ini terdapat makam panji Nawangkung yakni tokoh yang yang membat berdirinya daerah Panggul

dan sekitarnya, ada cerita peninggalan sejarah berdirinya Kraton Ngayogyakarta. Demang Panji Nawangkung di Panggul, Kabupaten Trenggalek, mempunyai peran membantu Sultan Hamengku Buwono I mendirikan Kasultanan di Ngayogyakarta. ini akan menjadi Basis budaya, basis sejarah bisa dijadikan pintu masuk kerjasama antar daerah di bidang ekonomi dan tata pemerintahan maupun dibidang lainnya. Warga dengan suka rela merawat serta menjadikan makam tersebut sebagai tempat sakral dan dijadikan tempat untuk berziarah atau wisata religi.

Selain budaya-budaya tersebut, warga panggul juga melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti manaqiban, yasinan, tahlilan yang dilaksanakan mulai dari tingkat RT hingga kecamatan. Masyarakat yang ikut kegiatan tersebut rata-rata sekitar 40 orang, cukup dibilang banyak antusiasnya. Selain itu warga desa panggul juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kemerdekaan yang diadakan kecamatan panggul, seperti kegiatan pawai budaya, kegiatan rondho thethek dan pawai-pawai lainnya.



# **MEMANGGUL HARAPAN DARI TRADISI BUDAYA LONGKANGAN DI DESA PANGGUL SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL**

*Oleh: Ulina Almira Sugito*

Masyarakat Panggul dan tradisi budaya Longkangan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan seperti dua mata pisau yang saling melengkapi. Kami tertarik untuk mengangkat tema ini karena dengan tradisi budaya Longkangan di desa Panggul, kami bisa melihat adanya harapan yang muncul untuk mewujudkan dan memperkuat kearifan lokal yang ada di Desa Panggul. Menurut Wibowo (2015: 17) kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus) dan benda-benda nyata seperti wayang. Dengan tradisi Longkangan, kearifan lokal yang ada di Desa Panggul akan semakin menguat.

Budaya Longkangan merupakan salah satu wujud kearifan lokal yang ada di Desa Panggul. Dilihat dari sejarahnya Desa Panggul merupakan tanah pengangkatan laut karena lempeng Indo-Australian Plate mendesak eurasion plate, sehingga muncullah tanah jawa selatan termasuk tanah karst barisan pegunungan Sewu (dari Cilacap sampai Banyuwangi). Pada zaman prasejarah panggul merupakan daerah transit tempat dilaluinya perjalanan suku nomaden dari Pacitan menuju Wajak Tulungagung. Menurut HR. Van Keerkeren, Homo Wajakensis (manusia purba wajak) hidup pada masa plestosinatas sedangkan peninggalan-peninggalan manusia purba pacitan berkisar antara 8.000 hingga 23.000 tahun yang lalu. Sehingga, disimpulkan bahwa pada zaman itulah panggu dilalui oleh manusia yang nomaden atau berpindah-pindah. Ditemukannya Prasasti Kamsyaka pada tahun 929 M, disebutkan bahwa Panggul (termasuk Munjungan) masuk wilayah Perdikan Kampak merupakan kesatuan dari Kabupaten Trenggalek.

Desa Panggul yang menjadi salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek, hingga saat ini terus mengalami perkembangan baik secara ekonomi, teknologi, pembangunan dan ilmu pengetahuan. Wilayah yang berada pada ketinggian 45 mdpl dengan luas 234,453 ha ini dimanfaatkan sebagai pemukiman dan lahan pertanian oleh warga desa sehingga perekonomian Desa Panggul didominasi oleh aktifitas sektor pertanian baik sawah atau tanah kering (bonan).

Terdapat beberapa versi cerita mengenai sejarah Desa Panggul yang berkembang di kalangan masyarakat. Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa

terbentuknya Desa Panggul berasal dari riwayat yang mengisahkan pada jaman dahulu di suatu tempat ada pohon besar. Anehnya setiap kali dahan (disebut “Pang” dalam bahasa Jawa) dipotong, maka dahan (Pang) tersebut selalu muncul dan tumbuh kembali. Begitu berulang-ulang keanehan itu terjadi, sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa “Pang” tersebut adalah “Pang” yang unggul. Karena “Pang” itu adalah “Pang” yang Unggul, maka jika digabungkan akan menjadi kata “Panggul”.

Berdasarkan sumber yang lainnya mengatakan bahwa dahulu Desa ini merupakan bagian hutan yang lebat di wilayah selatan Jawa. Nama Panggul itu sendiri berasal dari makna “Panggonan Sing Unggul” artinya tempat yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Makna tersebut diambil dari ‘kirata basa’ dalam bahasa jawa. Dulunya, terdapat pohon besar yang suatu ketika didatangi manusia yang pada akhirnya menjadikan hutan tersebut tempat bermukim. Tokoh yang mengawali peradaban sekaligus yang membuka hutan atau ‘babat alas’ di Desa tersebut adalah Panji Nawangkung yang merupakan utusan dari daerah kerajaan Wengker. Kemudian orang yang menanamkan budaya serta keagamaan Islam di Desa Panggul adalah Kyai Onggo yang merupakan seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi wakil Sultan Ageng di Pacitan. Kondisi wilayah desa Panggul adalah merupakan dataran dan pegunungan. Wilayah desa Panggul berada pada ketinggian 45 M di atas permukaan air laut.

Desa Panggul dan laut/pantai tidak bisa dilepaskan. Hal ini dikarenakan desa Panggul berada di wilayah pesisir pantai/laut selatan. Masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Profesi masyarakat tersebut sangat

bergantung dengan alam dan cuaca. Apabila alam dan cuaca tidak bersahabat, maka masyarakat tersebut sering beralih profesi sesuai keahlian lain yang dimiliki selain melaut. Dari sering beralih profesi maka masyarakat akan memperoleh inovasi dari berbagai profesi yang lain.

Mereka memperoleh hasil dari laut. Oleh karena itu, ketergantungan mereka pada laut sangat besar. Masyarakat Desa Panggul melihat laut sebagai sarana mencari nafkah. Untuk mengungkapkan rasa syukur mereka pada Tuhan atas apa yang diperoleh maka muncullah upacara adat Longkangan. Longkangan merupakan upacara adat labuh laut. Oleh karena itu, upacara tradisi labuh laut Longkangan tidak hanya ada di Panggul, tapi juga ada di wilayah Munjungan, karena pada dasarnya dua daerah tersebut berada di jalur laut yang sama. Upacara adat Longkangan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at kliwon, bulan Selo penanggalan Jawa. Dalam upacara ini dilakukan pelarungan Gunung tumpeng setinggi kira-kira 2 meter dan aneka rempah-rempah. Pelarungan aneka makanan dan gunung Ambeng nasi, rempah-rempah ini sebagai perwujudan ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa dan juga kepada Sang Penjaga pantai (yaitu Roro Puthut). Pelarungan tumpeng dan lain-lain dilakukan dengan menggunakan perahu motor nelayan ke tengah laut.

Serangkaian upacara Longkangan ditandai dengan pembawaan tumpeng agung dan berbagai hasil bumi. Bentuk upacara adat Longkangan terdiri atas dua bagian yaitu, proses upacara dan tata urutan upacara. Proses upacara adat Longkangan perlu memperhatikan lokasi pelaksanaan, waktu pelaksanaan, pelaku upacara, tujuan upacara dan sesaji

upacara. Sedangkan, tata urutan upacara itu sendiri terdiri dari pra upacara, inti upacara, dan penutup upacara.

Serangkaian proses upacara adat Longkangan, selalu diiringi dengan tari Tayub. Fungsi Tari tayub ini sebagai simbol yang sakral syarat wajib upacara. Kepercayaan masyarakat Munjungan bahwasannya Tari Tayub sebagai penghormatan terhadap roh-roh leluhur, serta salah satu perwujudan roh-roh leluhur. Maksudnya adalah agar diberikan kemakmuran dan terhindar dari malapetaka.

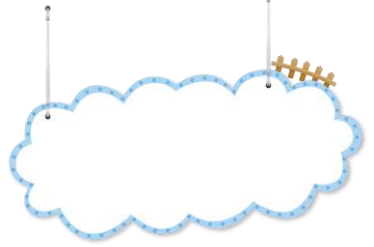
Ketika upacara Longkangan dilakukan, seluruh masyarakat bergotongroyong, bahu-membahu menyukseskan kegiatan tersebut. Nilai yang terkandung dalam tradisi budaya Longkangan bias dalam bentuk kesenian maupun ajaran yang diakulturasikan dalam kehidupan sosial. Sedekah laut Longkangan diadakan sebagai tanda suatu rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap Rizki yang mereka dapat.

Upacara labuh laut Longkangan ternyata juga menarik minat kunjungan masyarakat untuk melihat acara ini. Lebih-lebih rangkaian acara ini dimulai dengan adanya pawai arak-arakan Tumpeng Agung yang diiringi para dayang termasuk kesenian Jaran Kepang (jaranan). Menurut tertua masyarakat Desa Panggul, dengan terus melestarikannya upacara adat Longkangan ini maka akan ada identitas budaya yang akan lestari dan mengarahkan ketertarikan orang untuk melihat dan berkunjung dan bisa mendorong sektor pariwisata.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa budaya tradisi Longkangan wajib kita lestarikan. Hal ini dikarenakan dari budaya tersebut banyak mengandung nilai-nilai positif

kearifan lokal yang bisa dikembangkan. Nilai-nilai tersebut antara lain terbentuknya masyarakat yang beriman dan bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat yang saling bergotong-royong, memiliki semangat kekeluargaan yang tinggi, saling menghormati dan menghargai, pekerja keras, menghargai dan menghormati alam sekitar dan lain-lain.

Harapannya dengan terbentuknya nilai-nilai kearifan lokal tersebut, maka akan mewujudkan masyarakat Desa Panggul yang tenteram, aman, nyaman, dan selalu dalam naungan Tuhan Yang Maha Esa.



# **AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM TRADISI SUROAN DI DESA PANGGUL**

*Oleh: Alisa Arifatun Nisa'*

Suroan dalam bahasa jawa berasal dari kata suro berarti Muharram, yang mana bulan Muharram merupakan bulan pertama pada kalender hijriah, kata Muharram bermakna “yang disucikan”, “yang tidak dibolehkan”, “yang dimuliakan”. “tidak boleh disentuh” seperti halnya kata “Ihram” saat haji selama melaksanakan ibadah haji diwajibkan untuk mematuhi laranganlarangan yang mengiringi ke “ihram’an”. Kata dasar “Ihram” sendiri berarti “ yang dicegah” atau “pasti dijaga” maka bulan Muharram merupakan bulan yang sakral. Dalam tradisi Jawa bulan Muharram dianggap sebagai bulan keramat, sehingga pada bulan tersebut masyarakat muslim jawa meninggalkan perayaan yang bersifat duniawi. disamping karena faktor model dakwah islam yang dibawakan oleh walisongo terdahulu, juga karena penentu perjalanan hidup, sehingga pada malam Muharam atau malam suro tepatnya pada malam terahir bulan Dzulhijjah masyarakat muslim jawa melakukan tradisi berupa ritual pembacaan doa- doa sebagai bentuk memperingati bulan Muharram.

Seperti halnya dengan tradisi suroan di Desa Panggul, Desa Panggul sendiri merupakan salah satu desa dari Kecamatan Panggul Kab Trenggalek kecamatan Panggul terletak 59 km sebelah barat daya kota Trenggalek, setengah wilayahnya adalah pegunungan yang mengitari dataran rendah melingkar luas dari barat, utara ke timur sampai pantai di sebelah selatan dan membentuk lembah yang luas dengan teluknya, wilayah tanah subur mencakup daerah aliran sungai yang mengalir sampai samudra Indonesia, jarak kota Panggul dari kota- kota sekitar: Kota Kediri (110 km), Kota Madiun (110 km), Kota Malang (192 km), Kota Solo (220 km), Kota Yogyakarta (225 km) Kota Surabaya (230 km), Kota Semarang (333 km), Kota Jember (380 km), kota Banyuwangi (475 km), Kota Bandung (621 km). Desa Panggul memiliki iklim tropis pantai dan curah hujan yang tinggi dikarenakan wilayahnya adalah pertemuan angin darat dan angin laut.

Desa Panggul yang notabene sebagian besar penduduknya ialah beragama islam, jika dilihat dari data kependudukan sebanyak 80,338 warga menganut agama islam, 48 warga menganut agama kristen protestan, 4 warga menganut agama kristen katolik, dan 2 warga menganut agama budha, dan penganut agama islam di desa Panggul juga dijumpai ormas besar seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, masyarakat desa Panggul juga ikut melaksanakan kegiatan rutinan keagamaan, seperti Yasinan yaitu pembacaan surat Yasin secara bersama- sama secara rutin setiap minggu , Tahlilan yaitu pembacaan kalimat laa ilaaha illallah secara bersama- sama dan melakukan doa yang ditujukan bagi orang yang sudah meninggal, Semaan al qur'an yaitu kegiatan membaca atau mendengarkan al qur'an secara berjamaah dan

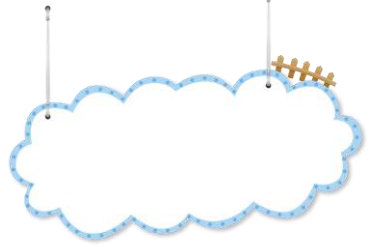
para sami'in tidak hanya mendengarkan tetapi ikut menghatamkan, Manaqib, sehingga agama islam di desa Panggul kental akan budaya khas islam nusantara.

Islam nusantara sendiri merupakan bentuk pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran islam yang mengkolerasikan anantara budaya atau tradisi sehingga mencerminkan identitas islam yang bernuansa metodologis, islam nusantara memiliki karakteristik yang khusus berbeda dengan nuansa islam Timur Tengah, islam nusantara hadir di Indonesia karena Indonesia kaya akan budaya dan masyarakatnya sejak dulu memegang erat budaya nenek moyang, dan ketika islam hadir di Indonesia walisongo mendakwahkan agama islam dengan cara mengakulturasikan antara budaya dan agama, dikarenakan agama dan budaya merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan yang mana keduanya mempunyai kepentingan dan tujuan masing-masing.

Tradisi suroan di Desa Panggul secara serentak dilaksanakan ba'da magrib dan ba' da isya' di masing- masing RT dihadiri oleh tetangga sekitar yang dekat dengan acara kegiatan, para warga yang datang diacara tidak hanya dari kalangan dewasa tetapi anak kecil juga hadir dan mengikuti proses acara kegiatan dari awal hingga akhir, adapun susunan acara suroan pada ba'da magrib pembacaan doa- doa, dan susunan acara suroan pada ba'da isya' diawali dengan sambutan dari masing- masing ketua RT kemudian dilanjutkan pembacaan tahlil yang dihajatkan untuk para arwah desa Panggul, kemudian khataman al qur'an, yang mana khataman al qur' an dilaksanakan oleh beberapa warga yang hadir dalam keadaan membawa wudhu membaca al qur'an

masingmasing satu juz dengan tujuan menuntaskan bacaan al qur'an dari awal hingga akhir, kemudian dilanjutkan acara pembacaan istighosah, kemudian dilanjutkan pembacaan doa-doa, dan ditutup dengan ceramah dari tokoh agama desa Panggul, dalam ceramah tersebut bertemakan tentang keutamaan tahun baru hijriah.

Pada akhir acara para warga yang hadir di acara suroan disuguhkan makanan yang disebut dengan takir yaitu berupa nasi dengan lauk serundeng, telur, dan daging kambing dibungkus dengan daun pisang yang disemat dengan lidi pada dua sisinya, filosofi dari kata takir berasal dari kepanjangan kata taqwa dan dzikir keduanya merupakan wadah amalan umat muslim, takir juga melambangkan kesederhanaan, kreativitas yang canggih, warisan nenek moyang terdahulu yang tidak lekang oleh zaman dan sebagai bentuk kemandirian sebelum mengenal sendok dan piring, selain itu dari tradisi syuroan yang dilaksanakan di Desa Panggul secara tidak langsung juga mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti silaturahmi, sedekah, mendoakan orang yang sudah meninggal, membaca al qur'an, berdoa, dzikir, ceramah, dll.



# **MENILIK BUDAYA RONDA THETHEK DI DESA PANGGUL**

*Oleh: Ulayatul Muna*

Kami merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung yang sedang melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kami berasal dari fakultas yang berbeda-beda dengan tujuan yang sama yaitu untuk menuangkan berbagai ide kreatif khususnya dibidang media, sosial, pendidikan dan literasi keagamaan. Kami berkomitmen untuk berkontribusi dalam hal pemberdayaan masyarakat dan memaksimalkan potensi baik wisata atau lainnya yang ada di Desa Panggul Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek secara Regular Multisektoral. Dengan demikian, kami berharap adanya program Kuliah Kerja Nyata di Desa Panggul ini dapat menjadi langkah kecil untuk kemajuan Indonesia.

Kecamatan panggul merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Trenggalek Jawa Timur tepatnya berada di sebelah barat daya kabupaten Trenggalek secara geografis terletak diantara 111,4546 BT dan 8,2490 LS. Kecamatan panggul berada di ketinggian 13 m dari permukaan laut. Kecamatan panggul meliputi 17 desa yaitu Nglebeng, Banjar, Ngrambangan, Ngrencak, Panggul, Gayam, Wonocoyo,

Besuki, Terbis, Karangtengah, Kertosono, Bodag, Barang, Sawahan, Manggis, Tanjung dan Depok berdasarkan topografinya, desa-desa yang berada di kecamatan panggul merupakan daerah perbukitan dan sebagian dataran yang berbatasan langsung dengan lautan. Kecamatan Panggul memiliki luas 16.992,73 Ha. Terdiri dari 1.269 Ha tanah sawah, 13.258,70 Ha lahan kering, dan 2.465,03 Ha lahan lainnya.

Terdapat beberapa versi cerita mengenai sejarah Desa Panggul yang berkembang di kalangan masyarakat. Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya Desa Panggul berasal dari riwayat yang mengisahkan pada jaman dahulu di suatu tempat ada pohon besar. Anehnya setiap kali dahan (disebut “Pang” dalam bahasa Jawa) dipotong, maka dahan (Pang) tersebut selalu muncul dan tumbuh kembali. Begitu berulang-ulang keanehan itu terjadi, sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa “Pang” tersebut adalah “Pang” yang unggul. Karena “Pang” itu adalah “Pang” yang Unggul, maka jika digabungkan akan menjadi kata “Panggul”.

Berdasarkan sumber yang lainnya mengatakan bahwa dahulu Desa ini merupakan bagian hutan yang lebat di wilayah selatan Jawa. Nama Panggul itu sendiri berasal dari makna “Panggonan Sing Unggul” artinya tempat yang memiliki kelenihan atau keunggulan. Makna tersebut diambil dari ‘kirata basa’ dalam bahasa jawa. Dulunya, terdapat pohon besar yang suatu ketika didatangi manusia yang pada akhirnya menjadikan hutan tersebut tempat bermukim. Tokoh yang mengawali peradaban sekaligus yang membuka hutan atau ‘babat alas’ di Desa tersebut adalah Panji Nawangkung

yang merupakan utusan dari daerah kerajaan Wengker. Kemudian orang yang menanamkan budaya serta keagamaan Islam di Desa Panggul adalah Kyai Onggo yang merupakan seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi wakil Sultan Ageng di Pacitan.

Desa Panggul yang menjadi salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek, hingga saat ini terus mengalami perkembangan baik secara ekonomi, teknologi, pembangunan dan ilmu pengetahuan. Wilayah yang berada pada ketinggian 45mdpl dengan luas 234,453ha ini dimanfaatkan sebagai pemukiman dan lahan pertanian oleh warga desa sehingga perekonomian Desa Panggul didominasi oleh aktifitas sektor pertanian baik sawah atau tanah kering (bonan). Di Desa Panggul ini memiliki 4 dusun diantaranya dusun Panggul, Kebonagung, Bakalan, dan Madatan.

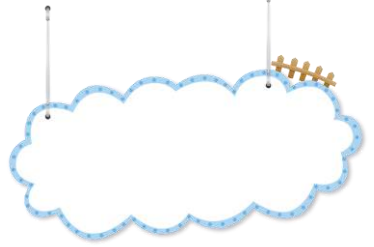
Di Desa panggul ini memiliki banyak budaya salah satunya yaitu rondo thetek. Rondo thetek merupakan permainan alat musik sejenis kentongan untuk ronda atau siskamling, terbuat dari bambu yang dilubangi memanjang di bagian tengahnya. Cara memainkannya dipukulpukul dengan bambu juga sehingga terdengar alunan musik yang unik dan indah. Dahulu Seni ini hanya dikombinasikan dengan instrumen musik tradisional seperti gong, kenong, suling, dan saron. Namun, saat ini dikombinasikan juga dengan instrumen musik modern seperti saxophone, bass drum, dan pianika. Tradisi ini mengutamakan kekompakan dan keserasian pemain alat musik, penari, dan pesinden.

Untuk memeriahkan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-77 tahun 2022, Kecamatan Panggul

mengadakan kegiatan karnaval atau pawai ronda thethek. Kegiatan ini diselenggarakan tujuannya karena untuk memeriahkan Peringatan Hari Besar Negara atau yang disingkat dengan PHBN dan menumbuhkan semangat Nasionalisme kepada generasi muda penerus Bangsa. Dalam rangkaian kegiatan ini diikuti oleh 70 peleton diantaranya mulai dari anak sekolah, bapak-bapak, orang tua, ormas, masyarakat umum seluruh Kecamatan Panggul, dan tidak terkecuali mahasiswa-mahasiswa KKN yang turut serta mengikuti kegiatan ronda thethek ini yang akan dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2022 pada malam hari.

Pada tanggal 20 Agustus 2022 tepat hari sabtu malam minggu kami mengikuti acara rondo thetek bersama ibu bapak wali murid SDN 1 Panggul. Kegiatan tersebut dimulai pada pukul 19.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh semua orang dari berbagai desa di Kecamatan Panggul. Kami berangkat dari sekolah ke tempat titik start pada pukul 18.50 WIB. Setelah itu Kami menunggu urutan antrian ronda thethek, yang ke-20.

Kegiatan ronda thethek ini para peserta berjalan kaki sambil membawa alat untuk ditampilkan, dengan menempuh jarak sepanjang kurang lebih sekitar 1 -2 km, yang startnya dari lapangan koramil Panggul dan finishnya taman Balai Rakyat Kecamatan Panggul. Selesai acara ini sampai sekitar pukul 00 lebih. Kegiatan pawai ini akan menjadi agenda tahunan kemerdekaan yang mendapatkan antusias yang luar biasa dari masyarakat Kecamatan Panggul di setiap tahunnya



# **KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA DESA PANGGUL YANG TETAP LESTARI DI TENGAH MARAKNYA BUDAYA LUAR**

*Oleh : Tasya Ivana*

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau terbentang dari sabang sampai merauke sehingga terbentuklah beberapa daerah dengan kebudayaan dan ciri khasnya masing-masing yang tentunya memiliki banyak perbedaan, salah satu hal ini yang membuat para wisatawan manca negara tertarik untuk berkunjung ke Indonesia. Selain memiliki beberapa tempat wisata yang indah Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang unik. Di era modern yang saat ini berkembang pesat terdapat banyak sekali budaya - budaya luar yang masuk ke Indonesia dan tidak sedikit pula masyarakat yang mengikuti budaya luar yang masuk tersebut agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman namun hal ini tidak menjadi halangan untuk setiap daerah di Indonesia dalam melestarikan budaya dan keunikan yang menjadi ciri khas yang sudah ada dan turun temurun sejak zaman nenek moyang.

Budaya sendiri merupakan cara hidup yang dimiliki sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun

kepada generasi. Menurut Ki Hajar Dewantara budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat terhadap alam & zaman yang membuktikan kemakmuran & kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan & rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan di hidupnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat, atau akal budi. Sedangkan secara tata bahasa, arti kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada cara berpikir manusia. Menurut Geert Hofstede, budaya merupakan pemrograman bersama atas pikiran yang membedakan anggota-anggota satu kelompok orang dengan kelompok lainnya. Menurut Linton, budaya adalah keseluruhan dari sikap & pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan & dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Menurut Selo Soemardjan, kebudayaan merupakan sebagai hasil semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Dengan Budaya yang beragam hal ini tidak menjadikan bangsa indonesia terpecah-belah karna bangsa indonesia memiliki semboyan yaitu " Bhineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Berbicara tentang keberagaman budaya di Indonesia ada salah satu daerah yang memiliki budaya yang unik. Desa ini terletak di Jawa timur tepatnya di desa Panggul. Panggul adalah salah satu desa di kabupaten Trenggalek yang merupakan cikal bakal berdirinya kecamatan Panggul. Bagian batas utara kecamatan Panggul adalah desa Bodag dan Kertosono, bagian timur adalah desa Ngrencak dan Nglebeng, bagian selatan desa Wonocoyo dan di bagian barat adalah

desa Gayam. Desa Panggul dikelilingi gunung-gunung dan juga memiliki jarak yang lumayan dekat dengan pantai sehingga keindahan panorama di desa panggul tidak perlu diragukan lagi. Selain memiliki tempat wisata yang indah desa Panggul juga memiliki Beberapa kebudayaan diantaranya adalah kegiatan malam satu suro, rondho tetek, karawitan dsb.

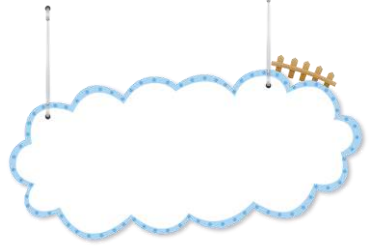
Malam Satu Suro adalah hari pertama dalam kalender Jawa di bulan Sura atau Suro bertepatan dengan 1 Muharram. Satu Suro biasanya diperingati pada malam hari setelah Magrib pada hari sebelum tanggal satu biasanya disebut malam satu suro. Hal ini lantaran pergantian hari sesuai kepercayaan Jawa dimulai pada saat matahari terbenam dari hari sebelumnya, bukan pada tengah malam. Biasanya warga dari setiap Rt di desa Panggul mengadakan kenduri bersama, warga dalam satu Rt tersebut menggelar tikar di wilayahnya dan melaksanakan doa bersama selanjutnya disusul dengan makan bersama-sama, kegiatan ini rutin diadakan setiap malam satu suro tiba.

Rondho Tek-Tek, adalah kesenian yang menggunakan alat musik berupa kentongan atau alat rumah tangga yang dipukul secara bersama-sama seluruh warga kecamatan panggul dari setiap desa ikut memeriahkan acara tersebut sejumlah warga membawa berbagai alat musik dan kentongan kemudian memukulnya hingga mengeluarkan bunyi-bunyian. Selain itu, ada beberapa warga lainnya yang mengenakan topeng setan dan siluman sebagai simbol dari roh jahat yang membuat pagebluk. Mereka berkeliling menyusuri jalan-jalan kampung di desa . Sambil diiringi musik seadanya, mereka berjoget dan berjalan hal ini selain untuk sarana hiburan

warga desa panggul mempercayai bahwasanya kegiatan ini dapat mengusir pagebluk atau wabah.

Selanjutnya kesenian karawitan, kesenian karawitan merupakan salah satu jenis musik tradisional yang berasal dari Jawa. Kesenian ini sering juga disebut dengan kesenian gamelan. Seni karawitan dikemas dengan alunan instrumen dan vokal yang sangat indah sehingga mudah dinikmati oleh semua kalangan. Selain disebut sebagai kesenian klasik, seni karawitan sering disebut sebagai salah satu warisan seni dan budaya yang kaya akan nilai historis dan filosofis. Pada seni karawitan, penggunaan alat musik Gamelan merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan. Laras yang digunakan yaitu ada dua jenis; laras slendro dan laras pelog. Gamelan Jawa yang digunakan dalam seni karawitan biasanya terdiri dari demung, bonang, gambang, kenong, saron, rebab, gong, kendang dan slenthern. Setiap Minggunya warga desa panggul selalu mengadakan latihan karawitan yang selain untuk sarana belajar anak-anak muda juga untuk melestarikan budaya yang sudah ada, tidak hanya itu karawitan juga akan ditampilkan untuk acara-acara khusus yang ada di desa panggul seperti pagelaran wayang, acara perpisahan, upacara keagamaan dan sebagainya.

Hal tersebut merupakan beberapa kebudayaan dan kesenian yang ada di desa panggul yang masih tetap lestari di era masuknya budaya lokal yang marak saat ini, harapan yang dapat saya sampaikan semoga budaya di desa panggul tetap lestari sehingga kelak akan dapat diteruskan oleh generasi-generasi muda di masa depan.



# **RAGAM BUDAYA DESA PANGGUL DI ERA MODERNISASI**

*Oleh: Siti Munadzirah*

Kuliah Kerja Nyata atau sering disingkat dengan KKN merupakan suatu bentuk kegiatan mahasiswa untuk mengabdikan kepada masyarakat dengan bekal ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat ditempuh oleh mahasiswa yang telah menyelesaikan 88 SKS untuk peserta KKN gelombang 1 dan 100 SKS untuk peserta KKN gelombang 2. Kuliah Kerja Nyata ini memiliki tujuan untuk melatih mahasiswa untuk berfikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang ditemukan di lapangan, selain itu tujuan adanya Kuliah Kerja Nyata mampu membentuk sikap sosial dan keterampilan mahasiswa. Dalam faktanya mayoritas perguruan tinggi di Indonesia telah menerapkan Kuliah Kerja Nyata misalnya saja Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung selain untuk salah satu syarat kelulusan, kuliah kerja nyata ini juga memiliki tujuan yang utama yaitu mencetak sarjana yang berkualitas artinya mahasiswa mampu menemukan solusi atau jalan keluar dari suatu permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga ketika sudah lulus minimal sudah memiliki bekal untuk terjun ke masyarakat. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tanggal 21 Juli 2022 telah

melaksanakan pelepasan peserta KKN Reguler multi sektoral Gelombang 2 dengan Tema “*Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektor Berbasis Potensi Wisata lokal*”.

Kuliah kerja nyata (KKN) saya kali ini terletak di desa Panggul Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Desa Panggul merupakan salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Panggul ini merupakan dataran dan pegunungan serta berada pada ketinggian 45 M di atas permukaan air laut. Secara geografis Desa panggul memiliki batas wilayah sebelah timur Desa Ngrencak dan Nglebeng, sebelah selatan Desa Wonocoyo, sebelah Barat Desa Gayam dan disebelah utara Desa Kertosono dan Desa Bodag. Desa Panggul memiliki luas wilayah 234,453 ha. Dari luas wilayah tersebut, dimanfaatkan untuk pertanian sebesar 150,976 ha, Pekarangan atau pemukiman sebesar 74,058 dan lain-lain sebesar 9,419 ha. Dimana didalam desa Panggul ini terdapat 4 dusun yaitu Bakalan, Kebonagung, Panggul dan Madatan. Jumlah penduduk Desa Panggul sekitar 3.906. Desa Panggul bermula dari cerita pada jaman dahulu yang mengisahkan jika di suatu tempat ada pohon yang sangat besar. Namun anehnya setiap kali dahan (dalam bahasa jawa “pang”) dipotong, ia akan tumbuh lagi. Sehingga pang pohon tersebut dimaknai dengan pang yang unggul. Akhirnya kisah tersebut diberi nama “Panggul” yang berarti pang yang unggul. Versi cerita yang lain bahwa Panggul berarti *Panggonan sing Unggul*, tempat yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Ada yang mengatakan makna *Panggonan sing Unggul* berarti tempat yang berada di dataran tinggi.

Di era modernisasi ini desa Panggul tergolong desa yang masih kental dengan budaya-budaya leluhurnya. Era modernisasi disini artinya suatu proses perubahan dari keadaan tradisional menuju masyarakat yang lebih maju (modern) atau masa kini. Proses tersebut merupakan pergeseran sikap dan mentalitas sebagai masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Biasanya di dalam era modernisasi ini telah membuat berbagai perubahan keadaan masyarakat, sehingga hal tersebut akan memicu adanya konflik. Meskipun di era modernisasi saat ini terdapat banyak faktor yang dapat mengakibatkan lunturnya budaya. Namun, Di desa Panggul ini hal tersebut tidak berdampak buruk, sebab masyarakat disini masih sangat kental dengan budaya leluhurnya. Terutama Di dusun Bakalan yang bertempat di RT 006/RW 001 terdapat makam Raden Panji Nawangkung yang merupakan Marasepuh Sultan Hamengkubuwono 1. “Disini itu masih kental budayanya, itu di Bakalan juga ada Makam Raden Panji Nawangkung yang masih belum banyak masyarakat luar tau bahwa sebenarnya masih keluarga dari Sultan Hamengkubuwono 1” Ucap Pak Ali salah satu warga di Desa Panggul. Mengenai cerita asal mula Desa Panggul berawal dari seseorang tokoh yang melegenda di Desa panggul yaitu Mbah Panji Nawangkung. Beliau adalah sosok yang pertama kali berperan penting dalam *Babat Alas* Desa Panggul.

Tidak hanya itu, Desa Panggul memiliki beragam budaya yang masih diterapkan hingga saat ini. Setiap Malam minggu masyarakat desa Panggul melakukan kegiatan Klenengan atau sering disebut Karawitan, kegiatan tersebut di laksanakan di Balai desa Panggul. Klenengan ini dapat diartikan sebagai

suatu pementasan musik gamelan secara lengkap, vokal dan instrumental. ini biasanya di ikuti masyarakat dari berbagai kalangan mulai dari yang muda hingga tua. Di Balai desa panggul sudah menyediakan alat-alat Klenengan dengan lengkap mulai dari Bonang, demung, saron, peking, kendang ciblon, kendang bem, gong dan slemtem. Adanya Klenengan sebagai salah satu budaya yang masih diterapkan ini selain melestarikan budaya leluhur juga dapat membangun kerukunan antar warga sekitar.

Desa Panggul juga memiliki kebudayaan yang berbasis agama seperti adanya acara peringatan Asyura Muharam dimana setiap RT melaksanakan Doa bersama dengan warga sekitar, dan dilanjutkan dengan acara syukuran makan bersama. Selain itu, Desa Panggul juga sering menggelar adanya Sholawatan, Sholawat merupakan salah satu bacaan umat muslim untuk memanjatkan doa dan memuji Nabi Muhammad SAW. Membaca sholawat Nabi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT dan terdapat berbagai keistimewaan bagi umat muslim yang mengamalkannya. Selain sholawat Desa Panggul juga menerapkan pengajian Tafsir yang dilaksanakan setiap malam Rabu tepatnya di Dusun Bakalan.

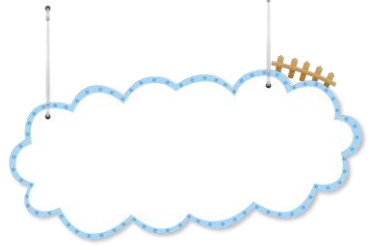
Budaya di Desa Panggul selanjutnya yang menjadi unik menurut penulis yaitu penyembelihan "*Wedhus Kendhit*". "*Wedhus Kendhit*" adalah jenis kambing dengan warna hitam seluruh tubuh, namun dibagian perut tersabuk melingkar warna putih. Menurut kepercayaan, penyembelihan "*Wedhus Kendhit*" mengandung nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Penyembelihan "*Wedhus Kendhit*" tersebut merupakan sebagai salah satu ritual bersih dusun, juga digunakan sebagai wujud syukur atas berkah yang telah

diberikan dari Tuhan. Penyembelihan “Wedhus Kendhit” di Panggul ini dilakukan di gerdon. Kemudian daging hasil penyembelihan tersebut dibagikan kepada masyarakat Panggul. Bagian kulit dari “*Wedhus Kendhit*” dipotong-potong kemudian dibagikan kepada warga untuk dipajang di depan pintu rumah masing-masing dengan kepercayaan untuk menolak bala atau sebagai jimat agar tidak terkena musibah. Setelah semua bagian dibagikan kepada warga tidak lupa bagian Kepala dari “*Wedhus Kendhit*” ini dikubur di perempatan sebelah balai desa Panggul. Sayangnya Tradisi ini dapat dikatakan sudah vakum puluhan tahun lalu.

Selain itu, Dalam acara memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia desa Panggul sangat antusias untuk memeriahkan acara tersebut. Yang menjadi unik dan beda dari daerah lain yaitu Desa Panggul mengadakan kegiatan *Rondho Thegtheg*. *Rondho Thegtheg* ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat pada malam hari dengan berpakaian semenarik mungkin dan diiringi dengan nyanyian lagu-lagu daerah.. Para peserta *Rondho Thegtheg* ini membawa alat antara lain kentongan, pentungan, drum, dan lampion dengan tujuan agar terlihat lebih meriah.

Beragamnya budaya yang dilestarikan masyarakat di Desa Panggul seperti yang dijelaskan diatas hal ini memiliki dampak positif baik dari masyarakat itu sendiri. dampak positif yang pertama adalah masyarakat menjadi lebih kompak. Dampak positif yang kedua yaitu terciptanya toleransi yang tinggi terhadap masyarakat lainnya. Dampak positif yang ketiga yaitu terciptanya solidaritas yang tinggi antar warga. Dengan hal tersebut budaya leluhur di desa Panggul akan tetap dilestarikan agar tidak punah.

*Di Bawah Langit Panggul*



# **PANGGUL; KEINDAHAN PANORAMA DAN POTENSI ALAM YANG TERSEMBUNYI DI SISI SELATAN JAWA TIMUR**

*Oleh: Priagung Anggita Aji*

Kuliah Kerja Nyata atau KKN merupakan kegiatan yang menarik menurut sebagian mahasiswa, terlebih bagi mahasiswa yang memiliki antusiasme dalam mengeksplor hal baru di luar kampus. Essay ini ditulis pada saat saya bersama kelompok tengah melaksanakan KKN yang bertempat di Desa Panggul. Di lokasi KKN, saya menaruh harapan besar, yaitu harapan yang akan membuat saya pribadi lebih baik dan dapat berpartisipasi dalam bentuk tenaga dan pikiran sekalipun kepada masyarakat serta desa, sehingga dapat menabur manfaat sesuai dengan fungsi mahasiswa dan tujuan dari KKN itu sendiri. Oh iya, sebelum membahas tema ini lebih dalam mari mengenal Desa Panggul secara detail. Panggul “Panggonan sing unggul” atau apabila diterjemahkan ke Bahasa Indonesia memiliki arti “Tempat yang memiliki keunggulan”. Hmm, pada kali pertama mendengar makna tersebut, saya pribadi menjadi bertanya-tanya “Apa sih yang menjadikan tempat ini unggul? Apakah singkatan itu sekadar *self-proclaimed* oleh masyarakat di sini saja?” Tidak menutup

kemungkinan bahwa pembaca juga akan berpikir demikian. Tenang saja, essay ini akan membangun imajinasi dan menuntun pembaca untuk menjawab pertanyaan yang mengganggu pikiran.

Berada di sisi selatan Jawa Timur, Kecamatan Panggul merupakan tempat yang paling jauh dengan pusat pemerintahan Kabupaten Trenggalek. Secara geografis, Kecamatan Panggul ini terdiri atas dataran tinggi dan dataran rendah, setengah wilayahnya adalah pegunungan yang mengelilingi dataran rendah mulai dari barat, utara, dan timur sampai pantai di sebelah selatan dan membentuk lembah yang luas dengan teluknya. Selain itu, wilayah lahan tanah yang tersebar dan subur serta aliran air sungai yang mengalir sampai dengan pantai selatan menjadi *clue* awal mengapa Panggul memiliki panorama yang indah nan menyimpan segudang potensi alam. Desa Panggul adalah dataran rendah dan salah satu daripada tujuh belas desa yang ada di Kecamatan Panggul, yang di mana lokasi Desa Panggul berada di sentral atau tengah-tengah antara desa lainnya. Coba kita bayangkan sejenak, perjalanan dari luar daerah dalam mengunjungi lokasi Desa Panggul memaksa pengunjung untuk naik turun gunung terlebih dahulu. Sekilas terbayang bahwa ini akan menjadi perjalanan yang melelahkan, ya memang benar. Namun, sinar matahari yang hangat pada siang hari, hembusan udara yang segar, pepohonan yang rindang seolah-olah menemani sepanjang perjalanan pengunjung dan meredakan kejenuhan selama dalam perjalanan. And, yeah, here we go! Panggonan sing unggul?

Penafsiran kata unggul biasa ditujukan sebagai fungsi komparatif yang mengomparasikan nilai dari suatu hal utama

seperti kondisi daerah Panggul dengan daerah yang lain, itu tidak salah. Namun, terdapat arti lain yang perlu diketahui yaitu di dalam konteks ini menjelaskan besarnya potensi yang dimiliki suatu daerah, yakni Panggul. Banyak orang yang tidak asing mendengar dengan lantunan “Orang bilang tanah kita tanah surga, tongkat kayu dan batu jadi tanaman.” Sepenggal lirik dari judul lagu Kolam susu oleh Koes plus yang dirilis pada tahun 1970-an itu menurut saya juga merepresentasikan kondisi alam di Panggul ini. Bagaimana tidak? Sepenggal lirik lagu tersebut memiliki makna mendalam bahwa betapa kaya, indah, dan subur alam yang ada di tanah air Indonesia ini. Pun Panggul juga demikian, benih apa yang kita tanam akan tumbuh subur dan menjadi tanaman yang akan kita tuai, entah itu buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman lainnya dapat tumbuh dengan sempurna.

Naturalnya panorama alam yang indah, hmm sebuah alasan kenapa judul ini menarik untuk diangkat sekaligus menjadi alasan saya secara pribadi yang belum menemukan alasan untuk tidak menikmati suasana kehidupan dan melewati waktu sehari-hari di Panggul ini yang belum pernah saya rasakan di tempat tinggal saya sendiri. Rasanya subjektif sekali apabila penilaian itu berdasarkan ego saya sendiri, tapi orang mana yang tidak ingin hidup dengan oksigen yang bersih dan udara yang segar? Tentunya setiap orang mendambakan yang terbaik untuk melengkapi kebutuhan hidupnya. Keindahan alam di sini ternyata menyimpan nilai ekonomis yang besar.

Berangkat dari paradigma berpikir yang sederhana, bagaimana dari sekian banyaknya daun kelapa yang kering ini waktu gugur tidak mengganggu indahnya panorama alam

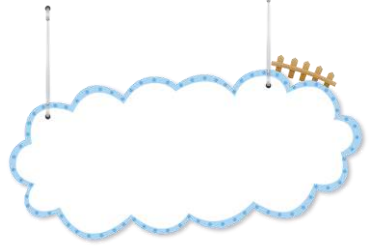
sekitar? Bagaimana hasil alam di sini dapat dimanfaatkan dan dinikmati oleh masyarakat sekitar atau bahkan masyarakat luar daerah sekalipun? Kelapa misalnya, buahnya tentu bermanfaat untuk dikonsumsi, dagingnya juga bisa dimanfaatkan untuk bahan memasak. Namun, bagaimana dengan limbah yang dihasilkan oleh pohon dan buah kelapa tersebut? Tempurung kelapa, daun kelapa, serabut kelapa. Hal yang disebutkan sebelumnya ternyata menyimpan nilai ekonomis pada segmentasi pasarnya masing-masing.

Tempurung kelapa bisa dijadikan sebagai souvenir yang tidak jarang dijumpai di tempat perbelanjaan oleh-oleh sekitaran tempat wisata, daun kelapa sebagai sapu lidi, dan serabut kelapa sebagai keset, sapu ijuk, pot bunga yang biasa dijual di pasar perabotan manapun. Lahan pertanian yang luas dan berwarna hijau asri ketika tanaman mulai tumbuh sangat memanjakan mata menandakan bahwa tanah di Panggul ini memanglah subur.

Hasil pertanian menjadi salah satu faktor pemenuhan hidup masyarakat, dan menjadi fundamental ekonomi bagi petani. Dengan luas lahan dan kapasitas produksi yang ada, sisa hasil pertanian juga mensupply pakan bagi hewan ternak. Bertepatan dengan waktu KKN, Desa Panggul ditunjuk untuk menjadi salah satu dari beberapa desa dari Jawa Timur yang mewakili Program Kampung Iklim di Indonesia, oleh karena itu peserta KKN turut sumbangsih melalui program kerja Bio Entrepreneurship yang mengolah limbah serabut kelapa menjadi produk yang bernilai ekonomis dan konsep program fermentasi pakan hewan ternak kambing dengan memanfaatkan limbah hasil pertanian dan sisa konsumsi masyarakat. Keduanya memiliki nilai ekonomis dalam

menunjang masingmasing bidang dan menjadi bentuk dukungan dalam menjalankan Program Kampung Iklim. Masih banyak kata yang perlu ditulis di balik potensi Desa Panggul, semoga pembaca dapat menggali dan menemukan potensi lain agar lembaran ini akan dapat terus berlanjut.

*Di Bawah Langit Panggul*



# **EKSISTENSI BUDAYA DESA PANGGUL DI MATA GENERASI MUDA**

*Oleh : Rifa Retnosari*

Nama saya Rifa Retnosari. Biasa dipanggil Rifa. Saya tinggal di Desa Pucunglor, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung. Tempat tinggal saya ini sangat jauh dengan desa yang saya gunakan untuk menambah ilmu dengan mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yaitu di Desa Panggul, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Saya mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertepatan ketika saya duduk dibangku kuliah semester 6 akhir, program studi Hukum Keluarga Islam di UIN SATU Tulungagung. Kuliah Kerja Nyata atau di singkat dengan KKN ialah kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang berupa pengabdian kepada masyarakat yang memadukan pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi. Kegiatan KKN ini tentunya dengan bimbingan para dosen dan masyarakat sekitar.

Desa Panggul merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Desa Panggul sendiri terbagi menjadi 4 Dusun, yaitu Dusun Madatan, Dusun Panggul, Dusun Kebonagung, dan Dusun Bakalan. Kondisi wilayah Desa Panggul merupakan dataran dan pegunungan.

Wilayah desa Panggul berada pada ketinggian 45 M di atas permukaan air laut. Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, sejarah terbentuknya Desa Panggul berasal dari riwayat yang mengisahkan pada jaman dahulu di suatu tempat ada pohon besar. Anehnya setiap kali dahan (disebut “Pang” dalam bahasa Jawa) dipotong, maka dahan (Pang) tersebut selalu muncul dan tumbuh kembali. Begitu berulang-ulang keanehan itu terjadi, sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa “Pang” tersebut adalah “Pang” yang unggul. Karena “Pang” itu adalah “Pang” yang Unggul, maka jika digabungkan akan menjadi kata “Panggul” yang berarti tempat yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Di desa Panggul juga terdapat makam sakral, namun banyak masyarakat yang tidak mengetahui sejarahnya. Makam tersebut ialah salah satu makam tokoh setempat yakni Makam Raden Panji Nawangkung, yang terletak di dusun Bakalan, desa Panggul. Sejarah singkatnya Raden Panji Nawangkung adalah mertua dari hamengku Buwono. Ada cerita peninggalan sejarah berdirinya Kraton Ngayogyakarta, Demang Panji Nawangkung di Panggul, Kabupaten Trenggalek, mempunyai peran membantu Sultan Hamengku Buwono I mendirikan Kasultanan di Ngayogyakarta.

Di Desa Panggul sendiri mempunyai banyak budaya, antara lain : karawitan, suronan, ronda thethek, manaqiban, yasinan, dan lain sebagainya. Di Desa Panggul memiliki salah satu seni budaya yang masih di lestarikan sampai saat ini yaitu pagelaran karawitan, yang diadakan di Balai Desa Panggul. Pada zaman sekarang sudah jarang sekali pemuda-pemuda yang masih melestarikan kesenian jawa tersebut. Kesenian Karawitan merupakan seni suara tertua dalam kebudayaan

Jawa, seni suara ini menawarkan keindahan yang begitu halus dan memiliki fungsi yang estetika yang sangat erat dengan nilai sosial, berlaras slendro dan pelog dari gamelan Jawa pada awal perkembangannya fungsi karawitan gamelan hanya berkisar pada upacara-upacara di keraton namun sejak zaman Mataram yang menjadi tonggak seni karawitan seni suara ini berfungsi sebagai sarana hiburan dan juga dapat oleh masyarakat yang berada di luar keraton. Instrument yang terdapat di karawitan yaitu: Kendang, Bonang, Demung, Saron, Peking, Kenong, Kethuk dan Kempyang, Gong Suwukan dan Kempul, Gambang, dan Rebab.

Selain itu, di Desa Panggul ada tradisi Suroan. Tradisi Suroan ialah tradisi turun-temurun masyarakat suku Jawa yang masih berpegang pada tradisi para leluhur. Kata “Suro” merupakan salah satu nama bulan dalam Tahun Saka. Satu Suro merupakan peringatan tahun baru dalam agama Buddha. Bulan Suro dianggap oleh masyarakat suku Jawa sebagai bulan sakral. Mereka menghindari hal-hal besar yang menyangkut kehidupan mereka dalam bulan tersebut. Menjelang malam suro, masyarakat Desa Panggul melakukan tradisi yaitu doa bersama dan berkumpul di setiap RT/RW nya masing-masing. Doa ini agar terhindar dari hal-hal buruk yang akan terjadi di tahun baru Islam. Dan tidak hanya itu saja, setelah doa bersama masyarakatnya mulai menjamu dengan makanan-makanan yang disediakan oleh warga-warga setempat berkumpul menurut RT/RWnya masing-masing. Hal ini salah satu tradisi yang sangat mempererat tali persaudaraan antar umat beragama Islam di desa Panggul, oleh karena itu sampai sekarang tradisi suroan di masyarakat tersebut berjalan dengan baik dan lancar disetiap tahunnya.

Dan selanjutnya, yakni ronda thethek. Roda thethek atau di singkat dengan rontheek adalah alat musik terbuat dari bambu yang dilubangi, sedangkan cara memainkannya sendiri dengan dipukul. Pada awalnya, rontek ini hanya menjadi kegiatan tahunan saat bulan ramadhan tiba dimana tujuannya membangunkan warga untuk sahur. Saat ini rontek tidak hanya menjadi kegiatan gugah sahur, tetapi menjadi ajang festival seni tahunan atau karnaval di setiap hari kemerdekaan Indonesia ronda thethek menampilkan kreasi-kreasinya masyarakat Trenggalek khususnya di Kecamatan Panggul. Kemudian tradisi manaqiban yang dilakukan rutin seminggu sekali di pondok pesantren, yang diikuti para santriwan dan santriwati. Manaqib sendiri berarti acara ritual yang menjadi tradisi sebagian masyarakat. Selain memiliki aspek (seremonial) Upacara, manaqiban juga memiliki aspek (mistikal) nilai Kerohanian.

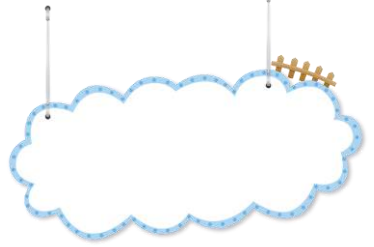
Selain itu, di Desa Panggul ini juga terdapat kegiatan yasinan. Yasinan sendiri ialah tradisi masyarakat setiap satu minggu sekali yang diadakan bergiliran di setiap rumah di suatu desa menurut RT/RWnya masing-masing. Yasinan ini ada yang terdiri dari kelompok yasinan laki-laki (bapak-bapak) dan ada kelompok yasinan perempuan (ibu-ibu). Kelompok yasinan laki-laki dilaksanakan setiap malam Jumat dan dilakukan secara bergiliran di rumah masing-masing anggota yasinan tersebut. Namun, terkhusus pada malam Jumat Pon, pelaksanaan yasinan dilakukan di masjid atau mushola di sekitar rumah warga Desa Panggul. Sedangkan, kelompok yasinan perempuan dilaksanakan setiap malam senin. Alhamdulillah pada tanggal 31 Juli 2022 bertepatan pada malam Senin, saya dan teman-teman satu kelompok KKN

(Kuliah Kerja Nyata) berkesempatan mengikuti acara yasinan yang diadakan di salah satu rumah warga yang terletak di Dusun Panggul, Desa Panggul. Kemudian selesai acara tersebut dilanjutkan sholat isya' berjama'ah.

Tidak hanya itu, kegiatan keagamaan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Panggul, khususnya di Dusun Bakalan. Khususnya yang masih anak-anak hingga remaja ialah Madrasah Diniyah ataupun kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an). Kegiatan keagamaan ini merupakan kegiatan belajar yang biasanya diikuti oleh anak-anak yang belajar Al-qur'an atau yang masih lqro'. Oleh karena itu, Divisi Beragama berkesempatan untuk melaksanakan Program Kerja (proker) kami dengan menyalurkan ilmu yang sudah kami dapat di perkuliahan untuk mengajar di TPA (Taman Pendidikan AlQur'an). TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang kita gunakan untuk melaksanakan program kerja tersebut adalah di TPA Roudlutut Tholibin yang terletak di Mushola, Dusun Bakalan, Desa Panggul. Kegiatan tersebut mengajarkan kepada kami untuk tetap giat dan bersemangat dalam menuntut ilmu, terkhusus ilmu agama. Kami juga diajarkan kesabaran dan ketelatenan dalam mendidik anak-anak agar paham dengan ilmu yang kita sampaikan, serta harus siap menghadapi anak-anak yang hiperaktif aktif.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya ikuti ini, insyaallah akan menjadi pengalaman dan kenangan yang berharga bagi saya. Serta menjadikan saya lebih bersikap toleran dan menghargai terhadap orang-orang yang mungkin berbeda pemahaman dengan saya. Saya berharap Desa Panggul kedepannya dapat menjadi desa yang terdepan dan dapat memanfaatkan potensi budaya yang ada menjadi lebih baik

lagi dan terus menjadi tradisi turun temurun masyarakat. Semoga dengan kehadiran teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) 2022 dari UIN SATU Tulungagung ini dapat bermanfaat untuk masyarakat Desa Panggul juga untuk teman-teman KKN Kelompok 102-Desa Panggul UIN SATU Tulungagung.



# POTENSI SUMBER DAYA ALAM DI DESA PANGGUL

*Oleh: Siti Maisaroh*

Panggul merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Panggul merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul sekaligus desa yang menjadi cikal bakal Kecamatan Panggul. Dahulu desa ini merupakan bagian dari hutan yang lebat di wilayah Selatan Jawa. Terdapat beberapa versi cerita mengenai sejarah desa Panggul yang berkembang di kalangan masyarakat. Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya desa Panggul berasal dari riwayat yang mengisahkan pada jaman dahulu di suatu tempat ada pohon besar. Anehnya setiap kali dahan (disebut “Pang” dalam bahasa Jawa) dipotong, maka dahan (Pang) tersebut selalu muncul dan tumbuh kembali. Begitu berulang-ulang keanehan itu terjadi, sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa “Pang” tersebut adalah “Pang” yang unggul. Karena “Pang” itu adalah “Pang” yang Unggul, maka jika digabungkan akan menjadi kata “Panggul”.

Berdasarkan sumber yang lainnya mengatakan bahwa dahulu desa ini merupakan bagian hutan yang lebat di wilayah selatan Jawa. Nama Panggul itu sendiri berasal dari makna “Panggonan Sing Unggul” artinya tempat yang memiliki kelenihan atau keunggulan. Makna tersebut diambil dari

'kirata basa' dalam bahasa Jawa. Dulunya, terdapat pohon besar yang suatu ketika didatangi manusia yang pada akhirnya menjadikan hutan tersebut tempat bermukim. Tokoh yang mengawali peradaban sekaligus yang membuka hutan atau 'babat alas' di desa tersebut adalah Panji Nawangkung yang merupakan utusan dari daerah kerajaan Wengker. Kemudian orang yang menanamkan budaya serta keagamaan Islam di desa Panggul adalah Kyai Onggo yang merupakan seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi wakil Sultan Ageng di Pacitan.

Desa Panggul yang menjadi salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek, hingga saat ini terus mengalami perkembangan baik secara ekonomi, teknologi, pembangunan dan ilmu pengetahuan. Penduduk desa Panggul sangat memegang teguh Budaya dan Adat Istiadat JAWA. Segala bentuk kesenian Jawa masih ada sampai sekarang. Desa Panggul termasuk desa yang berkembang pesat dari segi kesejahteraan penduduknya. Desa Panggul merupakan desa dengan wilayah seluruhnya dataran rendah dengan dua sungai yang mengalir dibagian timur dan barat desa tersebut, merupakan lambang kesuburan desa Panggul. Wilayah yang berada pada ketinggian 45mdpl dengan luas 234,453ha ini dimanfaatkan sebagai pemukiman dan lahan pertanian oleh warga desa sehingga perekonomian desa Panggul didominasi oleh aktifitas sektor pertanian.

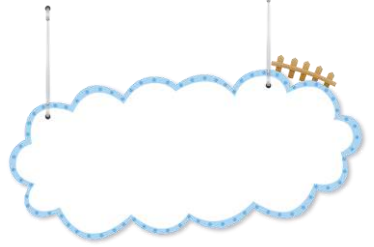
Pertanian saat ini dianggap sebagai bidang bisnis yang kurang menarik bagi mayoritas kalangan muda, oleh karena itu seringkali dilihat yang menggarap area pertanian adalah orang tua. Hal ini tentu dianggap wajar bagi mereka yang hanya melihat bidang bisnis ini sebagai bisnis yang berkotor-

kotor dan melelahkan, namun apabila ditilik lebih jauh lagi bisnis pertanian ini memiliki potensi yang sangat besar dan tahan lama. Disebut berpotensi besar karena hasil-hasil dari pertanian ini merupakan produk-produk yang memang sangat dibutuhkan oleh banyak orang sehingga dengan peningkatan dan pengelolaan yang baik maka akan dihasilkan yang berkualitas dan makin dapat diserap pasar yang lebih besar lagi. Sedangkan bisnis pertanian dikatakan bisnis yang tahan lama karena produk-produk pertanian ini sebagian besar adalah produk kebutuhan dasar manusia seperti beras, jadi selama masih ada manusia di muka bumi ini maka kebutuhan dan permintaan akan produk pertanian akan selalu ada.

Saat ini seluruh dunia memasuki era industry 4.0 ditandai dengan makin tingginya kebutuhan akan teknologi informasi serta internet di segala aspek kehidupan masyarakat, kondisi ini bisa menjadi peluang atau tantangan bagi industri pertanian desa panggul sebagai area dimana industri pertanian berada. Peluang yang dimaksud adalah dengan transformasi dalam pengolahan secara tradisional ke penerapan teknologi pertanian dalam pengolahannya bisa meningkatkan jumlah dan kualitas pertanian tersebut yang tentu saja akan berimbas pada roda perekonomian di desa panggul. Sedangkan disebut sebagai tantangan dikarenakan dalam penggunaan teknologi perlu didukung oleh sumber daya manusia yang mampu menggunakannya dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan keterbukaan dan kemauan masyarakat sekitar, supaya mampu menyerap dan menguasai informasi terkait penggunaan teknologi tersebut. Hal ini juga tidak terlepas dari peran serta pemerintah untuk memberikan sarana pelatihan, permodalan serta pendampingan.

Dengan bergulirnya program dana desa yang diselenggarakan pemerintah pusat, program yang difokuskan untuk pengembangan potensi dan ekonomi di desa Panggul. Ini merupakan sebuah angin segar bagi desa panggul, dengan adanya perhatian dan bantuan pemerintah, maka pengembangan industri pertanian di desa panggul dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan target-target yang telah ditetapkan. Tak ingin kalah dengan segala bentuk hingar bingar perkotaan, melalui berbagai macam program pengembangan dan juga pemberdayaan masyarakat, desa dapat bersaing dengan daerah perkotaan. Alasannya karena desa panggul memiliki karakteristik dan ciri khasnya tersendiri sehingga dapat meminimalisir persaingan.

Tidak hanya potensi alam yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Produk usaha kerajinan, produk olahan makanan dan produksi batik juga banyak yang terkenal dari desa Panggul. Akan tetapi karena berada di daerah dataran pesisir membuat desa Panggul memiliki lahan yang cukup subur untuk lahan pertanian. Tepatnya Di Dusun Madatan, mayoritas besar aktifitas dari warganya menanam sayuran argokultural. Sayuran ini banyak mengandung vitamin yang baik untuk kesehatan tubuh dan dapat meningkatkan gizi masyarakat khususnya warga desa Panggul. Tanaman yang di tanam antara lain ada sayur bayam, jagung, sayur kangkung, Sawi dan tanaman lainnya yang terhampar hijau. Tidak hanya sayuran, ada tanaman Tembakau yang juga menjadi salah satu komoditas dari desa Panggul.



# **DESA PANGGUL SEBAGAI BAGIAN KRUSIAL DARI HULU BUDAYA TRENGGALEK**

*Oleh: Siti Nur Faizah*

Dalam peta Kabupaten Trenggalek Kecamatan Panggul terletak di bagian ujung barat bawah dari pusat kota Trenggalek. Berbatasan dengan Kecamatan Pule di utara dan berbatasan dengan Kecamatan Dongko serta Munjungan di bagian timur. Serta di bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Munjungan. Kecamatan Panggul sendiri terdiri dari 17 desa yaitu; Nglebeng, Banjar, Ngrambangan, Ngrencak, Panggul, Gayam, Wonocoyo, Besuki, Terbis, Karangtengah, Kertosono, Bodag, Barang, Sawahan, Manggis, Tangkil dan Depok. Dalam Kecamatan Panggul ini ada beberapa desa yang menjadi hulu budaya Kabupaten Trenggalek seperti Desa Wonocoyo, Panggul, Gayam, dan Nglebeng. Disebut hulu budaya karena desa-desa tersebut merupakan pusat atau tempat diadakannya acara kebudayaan baik tradisional maupun modern. Dan salah satu desa tersebut yang berfungsi sebagai hulu budaya Kabupaten Trenggalek adalah Desa Panggul.

Desa Panggul merupakan salah satu desa di Kecamatan Panggul yang sekaligus sebagai desa yang menjadi cikal bakal

berdirinya Kecamatan Panggul. Posisi Desa Panggul sendiri berada pada ketinggian 45 meter di atas permukaan air laut. Kondisi wilayahnya berupa dataran dan pegunungan. Sedangkan Desa Panggul termasuk ke dalam 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek hingga saat ini terus mengalami perkembangan baik secara ekonomi, teknologi, pembangunan dan ilmu pengetahuan. Batas wilayah Desa Panggul adalah sebagai berikut: sebelah utara merupakan Desa Kertosono dan Desa Bodag, sebelah barat merupakan Desa Gayam, sebelah selatan merupakan Desa Wonocoyo dan sebelah timur ada Desa Ngrencak dan Desa Nglebeng. Luas wilayah desa Panggul adalah 234,453 ha. Dari luas wilayah tersebut, untuk pemanfaatannya adalah sebagai berikut : Pertanian 150,976 ha, Pekarangan/permukiman 74,058 ha, dan Lain-lain sebanyak 9,419 ha. Jadi, mayoritas dari luas wilayah dimanfaatkan sebagai pemukiman dan lahan pertanian oleh warga desa sehingga perekonomian Desa Panggul didominasi oleh aktivitas sektor pertanian baik sawah atau tanah kering (bonan).

Menurut data yang diambil dari website resmi Desa Panggul terdapat beberapa versi cerita mengenai sejarah Desa Panggul yang berkembang di kalangan masyarakat. Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya Desa Panggul berasal dari riwayat yang mengisahkan pada zaman dahulu di suatu tempat ada pohon besar. Anehnya setiap kali dahan (disebut “Pang” dalam bahasa Jawa) dipotong, maka dahan (Pang) tersebut selalu muncul dan tumbuh kembali. Begitu berulang-ulang keanehan itu terjadi, sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa “Pang” tersebut adalah “Pang” yang unggul. Karena “Pang”

itu adalah “Pang” yang Unggul, maka jika digabungkan akan menjadi kata “Panggul”. Berdasarkan sumber yang lainnya mengatakan bahwa dahulu Desa ini merupakan bagian hutan yang lebat di wilayah selatan Jawa. Nama Panggul itu sendiri berasal dari makna “Panggonan Sing Unggul” artinya tempat yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Makna tersebut diambil dari ‘kirata basa’ dalam bahasa Jawa. Dulunya, terdapat pohon besar yang suatu ketika didatangi manusia yang pada akhirnya menjadikan hutan tersebut tempat bermukim. Tokoh yang mengawali peradaban sekaligus yang membuka hutan atau ‘babat alas’ di Desa tersebut adalah Panji Nawangkung yang merupakan utusan dari daerah kerajaan Wengker. Kemudian orang yang menanamkan budaya serta keagamaan Islam di Desa Panggul adalah Kyai Onggo yang merupakan seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi wakil Sultan Ageng di Pacitan. Tradisi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai arti adat ataupun kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan budaya secara umum merupakan cara hidup yang terus berkembang sesuai zaman dan peradaban serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya secara berulang-ulang. Budaya ini terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian, serta karya seni. Budaya juga mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia. Namun, seiring berjalannya waktu, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas di dalam peradaban manusia. Budaya yang dimiliki Desa Panggul banyak macamnya seperti kesenian, kerajinan, wirausaha, musik dan keagamaan. Jika

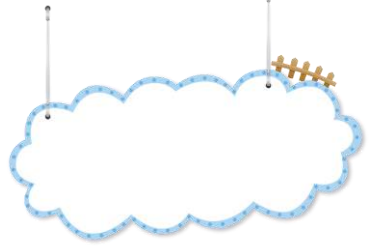
berbicara mengenai kesenian dan musik di Desa Panggul terdapat gamelan bahkan diadakan rutinan latihan yang biasanya diadakan setiap malam Minggu, rutinan latihan gamelan tersebut bertempat di Balai Desa Panggul dan diikuti oleh warga desa sebagai niyaga tetap. Selain melakukan latihan secara rutin mereka juga melatih bagi remaja/orang dewasa yang tertarik mempelajari gamelan ini. Desa Panggul sangat kaya akan potensi alam yang jika dimanfaatkan dan dikelola dengan maksimal maka bisa meningkatkan pendapatan masyarakat umumnya serta bisa meningkatkan APD Panggul secara umum. Contohnya pada aspek kerajinan di Desa Panggul terdapat pembuatan atau produksi sapu lidi, pot dan sapu yang terbuat dari sabut kelapa, dan sapu ijuk. Kepala Desa Panggul Bapak H. Suharto mengatakan bahwa pemanfaatan dari limbah pohon kelapa maupun bukan limbah harus digarap secara maksimal supaya bisa menjadi produk unggulan dari Desa Panggul, karena sebelum ini pemerintah desa sudah mengirim 2 orang yaitu Bapak Narwan dan Bapak Suwarno untuk mengikuti pelatihan pengolahan limbah yang berasal dari pohon kelapa ini di luar Kabupaten Trenggalek. Bapak Suharto berharap 2 orang ini bisa menjadi mentor atau pelatih bagi warga desa lain supaya bisa membuat hasil karya juga yang mempunyai fungsi, bermanfaat dan bisa menghasilkan uang di luar pekerjaan utama mereka. Bapak Narwan dan Bapak Suwarno di rumahnya juga membuka rumah produksi alat-alat kebersihan rumah tangga, seperti yang saya jelaskan diatas beliau membuat pot bunga, sapu, sapu lidi dan sapu ijuk. Dan sewaktu mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Panggul diajak untuk

mengikuti pelatihan *bioentrepreneurship* dalam mengolah limbah yang berasal dari pohon kelapa seperti sabut kelapa dan lidinya untuk dibuat menjadi pot bunga dan sapu lidi. Sejauh ini kami telah melakukan pelatihan tersebut sebanyak 2 kali yaitu pada hari Jumat tanggal 12 Agustus 2022 dan hari Minggu tanggal 21 Agustus 2022. Hasil produksi dari pelatihan ini barangnya akan dijual pada acara Expo Kecamatan pada tanggal 24-27 Agustus 2022. Selanjutnya pada aspek wirausaha di Desa Panggul sendiri terdapat beberapa UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) unggulan yang rata-rata sudah dijalankan oleh pemiliknya selama 5 tahun ke atas. Seperti usaha produksi tempe milik Pak Abu yang ada di Dusun Bakalan yang sudah lama dijalankan oleh beliau dan istrinya, dimana tempe yang diproduksi oleh beliau sudah ada yang bersedia untuk menjualkan atau bisa dikatakan sudah mempunyai penjual langganan yang siap untuk mengambil dan menjualkan produk tempe dari Pak Abu. Meskipun pedagang kecil tapi mereka secara rutin memesan dan menjualkan tempe produksi Pak Abu hampir setiap hari. Jadi selain dijualkan oleh pedagang-pedagang, Pak Abu juga menjualkan secara pribadi di pasar setiap pagi. Selain tempe ada juga usaha pembuatan keripik pisang milik Pak Syuhada beserta istrinya Ibu Muslimah yang sudah dijalankan selama kurang lebih 20 tahun. Bahan baku utama berupa pisang diperoleh dari Kecamatan Panggul asli dan tidak dari daerah lain, karena beliau sudah mempunyai pemasok pisang langganan. Keripik pisang yang diproduksi ada 4 macam yaitu keripik pisang bulat manis, keripik pisang gurih asin dan sale pisang. Hasil produksi keripik pisang ini juga sudah di ekspor ke berbagai kota di Jawa

Timur, Kalimantan bahkan ada yang sampai ke Taiwan, Malaysia dan Singapura. Selain dua diatas ada juga produksi aneka jajanan khas Trenggalek lainnya seperti alen-alen, keripik tempe, berondong ketan, manco, dan lain sebagainya. Dengan adanya beberapa UMKM yang ada di Desa Panggul menyimpulkan bahwa wirausaha di sini sudah terbentuk dari generasi ke generasi, karena bibit-bibit dan contoh-contohnya sudah ada jadi generasi selanjutnya bertugas meneruskan dan memperbanyak UMKM yang ada di Desa Panggul. Dalam aspek keagamaan bisa dikatakan Desa Panggul termasuk desa yang menjunjung tinggi religiusitas. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kegiatan keagamaan yang ada di Desa Panggul, seperti setiap hari Minggu ada manakib di pondok yang ada di Dusun Panggul. Nah kegiatan manakib ini adalah menyimak bacaan kitab dan kegiatan ini bisa diikuti masyarakat umum bagi yang menginginkan. Kemudian tiap tanggal 1 Muharram masyarakat Desa Panggul mengadakan doa bersama untuk tiap-tiap RTnya. Biasanya doa bersama ini juga dihadiri oleh Bapak Kasun setempat dan doa bersama ini dipimpin oleh tetua setempat/orang yang biasanya menjadi imam di mushola/masjid setempat. Untuk kegiatan lainnya masih banyak seperti rutinan mengaji tiap sore menjelang magrib di mushola dan lain sebagainya. Sebagai bagian dari hulu budaya Desa Panggul sering dilewati kegiatan karnaval ataupun pawai baik yang diadakan oleh desa maupun kecamatan. Letak Desa Panggul yang dekat dengan Desa Wonocoyo sebagai pusat desa dalam kecamatan membuat Desa Panggul mempunyai posisi strategis dalam kegiatan karnaval maupun pawai. Karena menjadi jalan utama yang dilewati karnaval atau pawai membuat masyarakat Desa Panggul membuka kios

minuman atau makanan di pinggir jalan raya untuk menambah penghasilan utama mereka, jadi sebagai pekerjaan sampingan karena pawai tidak dilakukan terus-menerus mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari laba sebanyak-banyaknya. Berbicara mengenai karnaval atau pawai yang diadakan, kebetulan pada bulan Agustus 2022 ini Kecamatan Panggul mengadakan banyak acara pawai/karnaval selama satu bulan penuh. Hal ini termuat dalam kalender kegiatan PHBN Kecamatan Panggul mulai dari lomba untuk tingkat sekolah SD/SMP/SMA seperti gerak jalan, macapat, catur, bola voli, sepak bola, sepeda hias, pawai seni budaya, lomba tartil Al-Quran, karnaval. Kemudian ada senam lansia, karnaval umum, ronda thethek, gerak jalan umum, gowes bersepeda bersama, pagelaran wayang kulit, Panggul *carnival show*, dan masih banyak lagi. Pemerintah Kecamatan Panggul berharap masyarakat menyambut baik dan bersemangat dalam mengikuti berbagai kegiatan PHBN bulan Agustus ini.

*Di Bawah Langit Panggul*



# **MENGENAL POTENSI BUDAYA DI DESA PANGGUL: BERBAUR DENGAN BUDAYA TANPA MEMANDANG PERBEDAAN**

*Oleh : Uhti Prihastuti*

Budaya merupakan kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun menurun dari segala aspek baik keagamaan, bahasa, bangunan maupun karya. Budaya juga bisa diartikan kebiasaan hidup milik bersama serta berkembang pada kelompok masyarakat dan diwariskan ke generasi berikutnya. Budaya mampu mempengaruhi berbagai aspek pada kehidupan manusia ke generasi berikutnya. Kebudayaan sendiri merupakan semua hal mencakup pengetahuan baik kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, keagamaan, maupun kemampuan-kemampuan yang diperoleh oleh manusia yang merupakan anggota masyarakat. Kebudayaan juga merupakan jumlah keseluruhan perilaku yang dipelajari oleh sekelompok orang yang secara umum menerangkan pada tradisi kehidupan yang diwariskan oleh sebuah generasi kepada generasi lain. Singkatnya budaya merupakan kegiatan yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat dari zaman

dahulu hingga sekarang. Desa Panggul merupakan desa yang terletak ditengah-tengah Kecamatan Panggul. Nama Panggul berasal dari makna “Panggonan Sing Unggul” yang artinya tempat yang memiliki kelenihan ataupun keunggulan.

Desa panggul merupakan 1 dari 152 desa yang terdapat di Kabupaten Trenggalek yang terdiri dari dataran rendah dan pegunungan. Batas-batas wilayah yang ada di desa panggul yaitu sebelah utara terdapat desa Kertosono dan Bodag. Sebelah barat terdapat desa Gayam. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Wonocoyo. Serta di sebelah timur berbatasan dengan desa Ngrencak dan Nglebeng. Terdapat 4 Dusun yang terdapat di Desa Panggul yaitu Dusun Bakalan, Kebonagung, Panggul, dan juga Madatan. Di mana Madatan termasuk dusun yang terletak di daerah pegunungan. Sebagian besar wilayah Desa Panggul terdiri dari lahan pertanian sehingga sebagai sumber perekonomian warga desa berasal dari bidang pertanian. Walaupun jaraknya cukup jauh yaitu sekitar 51 km dari pusat Kota Trenggalek, Desa panggul tidak kalah dengan daerah-daerah yang dekat dengan kota. Desa ini sangat banyak potensi-potensi khususnya di bidang budaya.

Potensi budaya yang menarik untuk dibahas di Desa Panggul sendiri, salah satunya yaitu Ronda Thetek. Budaya ini bisa dikatakan sebagai kegiatan ataupun tradisi baru masyarakat Panggul yang memiliki nilai seni budaya tinggi. Ronda Thetek juga merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan yang hampir mirip dengan pawai, namun dilaksanakan pada waktu malam hari. Ronda Thetek juga merupakan kegiatan yang memanfaatkan sejenis kentongan yang berasal dari bambu dengan lubang di tengahnya secara

memanjang yang biasanya digunakan untuk ronda maupun poskamling.

Cara memainkan alatnya yaitu dengan dipukul-pukul menggunakan tongkat yang berasal dari bambu sehingga terdengar alunan music yang unik serta indah. Dalam Kegiatan ini Masyarakat akan membawa berbagai alat musik maupun perabotan rumah tangga lalu memukulnya hingga mengeluarkan bunyi-bunyi thek tek sehingga dinamakan Ronda Thetek. Alunan musik lain juga bisa dikombinasikan pada kegiatan Ronda Thetek ini, seperti gong, kenong, drum dan lain sebagainya. Di samping itu beberapa masyarakat akan memakai topeng siluman dan setan untuk simbol roh jahat yang mengakibatkan pagebluk atau masalah. Tradisi Ronda Thetek termasuk budaya yang dilakukan secara turun temurun yang dilakukan jika terjadi penyerangan wabah di masyarakat. Sehingga hal ini termasuk budaya yang dilestarikan di Desa Panggul.

Budaya Ronda Thetek ini selain menampilkan permainan musik yang indah juga mengutamakan kekompakan dan keserasian pemain alat musik serta penari. Kekompakan yang dimaksud di sini yaitu gerakan yang ditampilkan kelompok. Karena selain memukul alat musik, pemain juga melakukan gerakan tarian yang sesuai dengan musik yang dimainkan kelompok. Selain membawa alat musik pemain juga ada yang membawa lampion maupun obor yang dapat diartikan sebagai penerang dalam kegiatan Ronda Thetek yang biasa dilakukan ketika malam hari.

Kegiatan Ronda Thetek ini biasa dilakukan masyarakat desa Panggul diwaktu tertentu. Contohnya sekarang kegiatan

tersebut dilakukan pada bulan Agustus. Kegiatan ini selain bertujuan memeriahkan hari kemerdekaan juga dilakukan dengan tujuan agar semua masyarakat khususnya desa Panggul bisa dijauhkan dari wabah maupun masalah di lingkungan sekitar. Selain itu kegiatan ini mampu meningkatkan semangat masyarakat yang terlibat, karena semua kalangan bisa mengikutinya. Karena tidak ada batasan apapun untuk terlibat pada acara tersebut. Hal inilah yang membuat Ronda Thetek bisa meningkatkan semangat dan persatuan masyarakat.

Kegiatan Ronda Thetek di desa Panggul ini dilaksanakan mulai pukul 19.00 WIB hingga dini hari. Semua masyarakat terlibat di dalam kegiatan ini. Setiap kelompok dibagi setiap RT dan juga kelompok tertentu. Kelompok tersebut meliputi sekolah di desa Panggul, kelompok sanggar, kelompok pengajian dan lain sebagainya. Pada tahun ini, kegiatan Ronda Thetek diikuti hingga 70 kelompok dalam satu Kecamatan Panggul. Semua terlibat menjadi satu dalam kegiatan Ronda Thetek dengan penuh sukacita. Setiap kelompok masyarakat menampilkan dengan kreativitas mereka sendiri. yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini bukan hanya adu kreasi memainkan instrumen musik saja melainkan juga gabungan tarian dan berbagai penampilan atau atraksi lain yang mampu menarik perhatian. Pawai Ronda Thetek ini dilaksanakan dengan sangat meriah. Karena, selain para pemain Ronda Thetek ini Ronda Thetek yang berdandan seperti pawai 17 Agustus, setiap kelompok juga membuat suatu maskot yang sangat indah. Salah satu maskot yang ditampilkan yaitu burung garuda yang menggambarkan lambang dari Pancasila. Perbedaan menjadi salah satu permasalahan yang perlu diatasi dalam kehidupan bermasyarakat. Permasalahan yang dihadapi

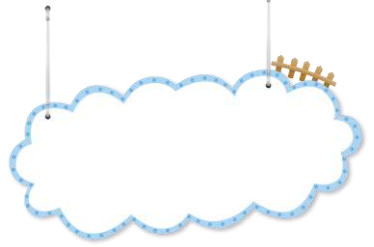
jika terapat perbedaan dalam masyarakat yaitu seperti renggangnya hubungan sosial, penyesuaian diri, dan sebagainya.

Perbedaan dapat diartikan beda ataupun selisih. Kata perbedaan sendiri dapat diimplikasikan pada perpecahan yang terjadi karena perbedaan paham atau hal yang lainnya. Perbedaan diantara kelompok masyarakat satu dengan lainnya akan berpengaruh terhadap relasi dan dan interaksi sosial yang ada di Desa Panggul. Yang mengakibatkan terjadinya perpecahan diantara mereka yang memiliki perbedaan tersebut. Sehingga Perlu diadakan suatu kegiatan yang dapat mempersatukan kembali masyarakat yang ada di Desa Panggul.

Perbedaan dalam kalangan masyarakat dapat diatasi dengan mengadakan acara yang meningkatkan sukacita di tengah-tengah masyarakat. Untuk mengantisipasi perbedaan ini tidak hanya bisa dilakukan dengan kegiatan yang membutuhkan dana yang besar, namun dengan mengadakan kegiatan sederhana yang melibatkan seluruh masyarakat juga bisa dilakukan. Salah satunya yaitu dengan kegiatan Ronda Thetek. Kegiatan ini dilakukan dengan alat yang seadanya dan tidak membutuhkan biaya yang besar. Hal ini disebabkan karena kegiatan ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan alat-alat yang ada di rumah masyarakat masing-masing. Sehingga semua masyarakat dapat berpartisipasi.

Ronda Thetek sangat memungkinkan untuk dijadikan potensi budaya yang patut dilesatarkan di Desa Panggul. Hal ini dikarenakan banyaknya dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Diantaranya yaitu mempersatukan

perbedaan yang ada di masyarakat, sehingga kekompakan masyarakat dapat meningkat. Selain kekompakan di masyarakat budaya ini sangat patut diwariskan pada generasi berikutnya agar tidak terjadi masalah perbedaan lagi pada generasi yang akan mendatang. Khususnya pada era modern seperti saat ini di mana semua hal dapat diakses dengan gadget. Bahkan bisa jadi budaya tersebut akan luntur dengan sendirinya dengan adanya perubahan zaman. Lalu kemudian kekompakan itu sendiri akan luntur tanpa disadari. Sehingga sangat perlu dipertahankan budaya yang mendukung adanya kesatuan di masyarakat.



# **MENGGALI BUDAYA KEAGAMAAN DI DESA PANGGUL AGAR TETAP DILESTARIKAN**

*Oleh : Asna Fitriatus Solikhah*

Desa Panggul adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Panggul adalah merupakan dataran dan pegunungan. Wilayah desa Panggul berada pada ketinggian 45 M di atas permukaan air laut Batas wilayah Desa Panggul adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : Desa Kertosono dan Desa Bodag

Sebelah barat : Desa Gayam

Sebelah selatan : Desa Wonocoyo

Sebelah timur : Desa Ngrencak dan Desa Nglebeng

Luas wilayah desa Panggul 234,453 ha. Dari luas wilayah tersebut, pemanfaatannya adalah sebagai berikut :

Pertanian 150,976 ha

Hutan Negara

Pekarangan/ permukiman 74,058 ha

Lain-lain 9,419 ha.

Keadaan geografis kecamatan Panggul. Kecamatan Panggul merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tepatnya berada di sebelah Barat Daya Kabupaten Trenggalek. Secara geografis terletak diantara 111,4546 BT dan 8,2490 LS. Kecamatan Panggul berada di ketinggian 13 m dari permukaan laut. Batas-batas daerahnya, meliputi :

Utara : Kec. Pule

Timur : Kec. Dongko

Selatan : Kec. Munjungan

Barat : Kec. Bawur

Kecamatan Panggul meliputi 17 desa, yaitu Nglebeng, Banjar, Ngrambangan, Ngrencak, Panggul, Gayam, Wonocoyo, Besuki, Terbis, Karangtengah, Kertosono, Bodag, Barang, Sawahan, Manggis, Tangkil dan Depok. Berdasarkan topografinya, desa-desa yang berada di Kecamatan Panggul merupakan daerah perbukitan dan sebagian dataran yang berbatasan langsung dengan lautan. Kecamatan Panggul memiliki luas 16.992,73 Ha. Terdiri dari 1.269 Ha tanah sawah, 13.258,70 Ha lahan kering, dan 2.465,03 Ha lahan lainnya.

Iklim yang dimiliki Kecamatan Panggul adalah tropis, sehingga meliputi musim kemarau dan musim penghujan. Namun, saat ini Musim penghujan tidak dapat diprediksi. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2014 periode bulan Januari-Desember menunjukkan terjadinya ketidakstabilan dari rata-rata curah hujan.

Pada bulan Desember sering terjadi hujan, yaitu sebanyak 22 hari dengan intensitas rata-rata curah hujan sebesar 24 mm sehingga pada bulan tersebut sempat terjadi banjir di wilayah desa Wonocoyo. Karena Kecamatan Panggul adalah daerah perbukitan, maka desa yang berada didataran tertinggi adalah desa Depok, yaitu mencapai ketinggian 541 m dari permukaan laut. Sedangkan dataran terendah adalah desa Wonocoyo dengan ketinggian 10,4 m dari permukaan laut. Untuk kedalaman sumber air tanah (sumur) terdalam berada di desa Ngrambingan dan Manggis, yaitu mencapai 8 m. Budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu.

Budaya memengaruhi banyak aspek kehidupan, di antaranya agama, adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, bangunan, hingga karya seni. Disini saya akan membahas tentang budaya keagamaan yang ada di daerah desa Panggul kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.

Suroan adalah tradisi yang turun temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang. Suroan dilakukan setiap tanggal satu suro atau tanggal satu muharam. Tradisi malam satu Suro menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan. Karenanya, pada malam satu Suro biasanya selalu diselengi dengan ritual pembacaan doa dari semua umat yang hadir merayakannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berkah dan menangkal datangnya

marabahaya. Istilah suro yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa, berasal dari *'asyura* (bahasa Arab) yang berarti kesepuluh (maksudnya tanggal 10 bulan suro).

Istilah itu kemudian dijadikan sebagai bulan permulaan hitungan dalam takwim Jawa. Sementara itu dalam Islam, istilah suro sebagaimana yang telah dipahami oleh mayoritas masyarakat Islam, adalah bulan Muharam. Muharam adalah bulan yang telah lama dikenal sejak pra Islam. Kemudian di zaman Nabi hingga Umar Ibnu Khattab di resmikan sebagai penanggalan tetap Islam.

Pada bulan Muharam itu pula Tuhan membuka luas rahmat-Nya, sehingga manusia dianjurkan untuk berlomba-lomba memperoleh rahmat itu. Tetapi sayang, kebanyakan orang tidak paham dengan peristiwa itu. Mereka justru banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan pada bulan itu. Mereka juga tidak bisa menangkap kata-kata bijak dari moyang kita dulu. Ungkapan mandi dalam 1 suro itu saja juga disalahmengertikan.

Mandi berarti membersihkan dan mensucikan kotoran atau najis. Ini berarti isyarat bahwa pada malam 1 suro itu orang harus mensucikan dirinya dari segala dosa dan perbuatan munkarat-nya dengan memohon magfirah Allah Sang Maha pengampun. Kemudian meniti hidup baru dengan langkah yang lebih positif serta semangat baru pula. *Allahumma thawwil a'marana wa shahhah ajsadana wa hassin a'malana wa ausi' arzaqana wa yassir umurana, amin.*

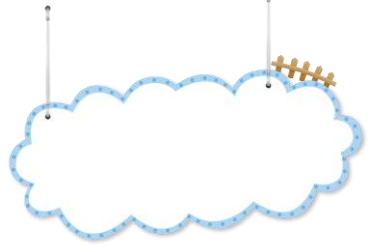
Di desa Panggul yang saya tempati untuk KKN ini, juga menerapkan adanya suroan. Yakni, pada malam hari 1

muharrom, masyarakat desa Panggul mengadakan do'a bersama di waktu setelah sholat magrib sampai dengan selesai. Setelah di desa Panggul juga mengadakan khataman qur'an pada waktu ba'da isya' sekaligus istighotsah serta yasinan. Acara tersebut ditutup dengan makan bersama para warga, agar kerukunan antar warga tetap terjalin baik.

Istilah "Yasinan" hanyalah penyingkatan kata yang biasa diucapkan masyarakat muslim di Indonesia agar mudah dimengerti. Yasinan adalah kegiatan membaca Surat Yasin baik dilakukan sendirian maupun secara berjamaah. Yasinan merupakan salah satu amaliyah warga Nahdlatul Ulama (NU) untuk menumbuhkan kepekaan sosial di samping menghidupkan sunnah dan syiar Islam di tengah masyarakat.

Yasinan yang meliputi Tahlil dan istighathah ini biasanya diisi dengan pengajian keagamaan dan doa bersama. Yasinan di desa Panggul ini diadakan 1 bulan sekali, sebenarnya 1 minggu sekali, namun karena ada beberapa hal pendapat, maka jama'ah yasinan di desa Panggul memutuskan mengadakan 1 bulan sekali. Ada pengalaman dari teman KKN yang ikut yasinan di desa Panggul, yakni membawa surat yasin, dan juga bacaan lagu-lagu tentang keagamaan yang masih kejawen. Karena yasinan ini menyungsumg adanya tradisi dari ke araban dan juga kejawen..

*Di Bawah Langit Panggul*



# HELLO PANGGUL

*Oleh: Qowwi Fuadi Rohman*

“Salam lestari..., selamat datang di Desa Panggul...”, itulah yang pertama kali saya dengar pada sambutan Bapak Kepala Desa terhadap kami mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung.

Desa Panggul merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Dengan luas wilayah 399,17 Ha dan penduduk berjumlah 3.906 orang. Jenis wilayah dataran rendah yang berada pada ketinggian 15 meter di atas permukaan laut. Desa Panggul sendiri memiliki empat dusun yaitu, Dusun Bakalan, Dusun Kebonagung, Dusun Panggul dan Dusun Madatan. Wilayah Desa Panggul ini merupakan wilayah permukiman, persawahan, dan perkebunan. Jarak dari kabupaten kurang lebih 56 km dengan waktu tempuh kurang lebih 90 menit. Mayoritas masyarakat Desa Panggul adalah petani, peternak, dan wirausaha (pengerajin, UMKM, dan perdagangan).

Desa Panggul memiliki beberapa potensi yakni: dalam bidang ekonomi, mayoritas masyarakat berwirausaha sebagai pelaku UMKM yaitu keripik sale pisang, batik tulis, pandai besi, kerajinan ssabut kelapa, pembuat tahu dan tempe, keripik singkong dan perdagangan.

Adapun prestasi yang dimiliki oleh Desa Panggul yakni Desa ODF tahun 2019 dan Kampung Tangguh Semeru. Dan pada tahun ini 2022 Desa Panggul diusulkan mengikuti Program Kampung Iklim yang disingkat PROKLIM Tingkat Nasional yang diwakili oleh Dusun Panggul. Hal tersebut diusulkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Trenggalek.

Dengan adanya program iklim ini, dari empat dusun yang ada di Desa Panggul, satu dusun yang di pilih untuk mewakili PROKLIM tersebut yaitu Dusun Panggul dengan luas wilayah 63 Ha, yang terdiri dari 5 RT dengan jumlah penduduk 967 orang. Secara tidak langsung program iklim yang diikuti oleh Desa Panggul khususnya dusun Panggul merupakan potensi yang dimiliki Desa Panggul sendiri. Dengan sumber daya manusianya yang cinta akan kebersihan dan kelestarian lingkungan, saling bergotong – royong melakukan kebersihan dan penghijauan disekitar rumah maupun lingkungan sekitarnya sebagai bentuk adaptasi dan Mitigasi yang terdapat didalamnya sebagai potensi pendukung program Kampung Iklim tersebut.

Desa Panggul sendiri tidak bias lepas dengan sejarah berdirinya Keraton Jogjakarta, Sebab terdapat jejak napak tilas seorang tokoh yang tidak bisa dilepas pengaruhnya yakni terdapat makam Mbah Panji Nawangkung. Beliau adalah sosok yang pertama kali berperan penting dalam Babat Alas Desa Panggul.

Dikisahkan, pada zaman dahulu Desa Panggul adalah hutan lebat, sejenis hutan Gambut. Menurut salah satu sejarawan desa, Bapak Slamet Budi Utomo dikatakan hutan

Gambut karena sebagian besar hutan di Desa Panggul bercampur dengan rawa-rawa. Hutan tidak kering layaknya hutan pada umumnya, namun berair. Terdapat sebuah tempat di hutan tersebut yang lebih tinggi dan kering, sehingga sangat pas untuk dijadikan tempat bermukim. Tempat itulah yang pertama kali dibabat oleh Mbah Panji Nawangkung.

Menurut kisahnya, beliau merupakan utusan dari sebuah kerajaan di Ponorogo, yaitu Kerajaan Wengker. Mbah Panji Nawangkung sebenarnya tidak punya niat sedikit pun pergi ke Desa Panggul dan ingin singgah di Panggul untuk melangsungkan kehidupan di sini. Namun semata-mata beliau ingin mencari kehidupan yang lebih baik dimanapun tempatnya.

Hal yang mengagetkan saya pada beliau karena perjalanan beliau yang sangat jauh ditempuh tanpa alat transportasi apapun. Mbah Panji melakukan perjalanan dengan jalan kaki menyusuri sungai. Tempat singgah pertama kali beliau berada di di desa Sawahan, tepatnya di dukuh Nginjen. Desa Sawahan berjarak kurang lebih 8 km dari Desa Panggul. Di dukuh tersebut beliau menganggap bahwa tempat itu sangat pas jika dipakai untuk melangsungkan kehidupan. Mbah Panji cukup lama bermukim di Dukuh Nginjen. Bahkan beliau sempat membuat sebuah sampan untuk moda transportasi jika sewaktu-waktu ingin dipakai bepergian.

Pada suatu hari pergilah beliau menyusuri sungai menggunakan sampan buatannya dan berhenti di Desa Panggul. Karena sebagian besar hutan di Panggul mengandung air, jadi sangat sulit jika ingin melakukan proses kehidupan di situ. Mbah Panji menemukan salah satu tempat

yang menurut beliau berbeda dari area yang lain. Lokasinya kering dan datarannya lebih tinggi, serta sangat cocok untuk dijadikan tempat tinggal. Akhirnya Mbah Panji melakukan Babat Alas di lokasi tersebut.

konon perang perebutan kekuasaan pada era Mbah Panji Nawangkung terjadi karena tidak terima jika wilayah Panggul masuk kekuasaan Pacitan. Karena Mbah Panji Nawangkung adalah seorang utusan kerajaan Wengker dari Ponorogo tentunya Panggul otomatis berada di bawah kekuasaan Ponorogo. Pertempuran pun akhirnya terjadi.

Kisah tentang berakhirnya era Mbah Panji Nawangkung memang tidak begitu jelas dikisahkan. Beberapa narasumber mengungkapkan kisah tersebut dengan beragam versi cerita. Sejarah tersebut akhirnya mati. Seolah-olah kisah tersebut memang ditabukan, tak banyak yang tahu detail ceritanya. Bahkan juru kunci makam Panji Nawangkung, Mbah Rosyidin ketika ditanya juga tidak begitu gamblang menjelaskan detail ceritanya. Memang sangat tidak mungkin dalam suatu desa tidak ada saksi sejarah. Kemungkinan besar para saksi sejarah di jaman tersebut sangat jarang menceritakannya kepada anak cucu, sehingga detail cerita terputus begitu saja.

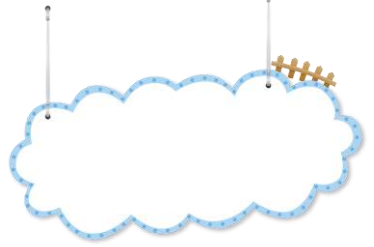
Sebagai bukti sejarah, makam Mbah Panjinawangkung yang berada di dukuh Nggedong, Desa Panggul masih dirawat dan dilestarikan hingga sekarang. Bahkan pemerintah Desa Panggul berencana memugar makam Mbah Panji agar bisa dijadikan wisata religi.

Selain dari segi sejarah yang membuat saya kagum ,hal lain yang membuat terkesima ialah Bapak Kepala Desa Panggul yaitu Bapak Drs. Suharto yang biasa dipanggil oleh penduduk Panggul dengan panggilan Mbah Lurah, beliau ini merupakan Lurah yang bisa dibilang tidak muda dengan umurnya akan tetapi tenaga beliau bias disandingkan dengan anak – anak muda, yang membuat saya terkagum – kagum adalah beliau adalah seorang pemimpin yang benar – benar mengayomi masyaratnya beliau bias langsung turun tangan sendiri mengotori tangannya sendiri tanpa melihat jabatan yang beliau ampu yakni Kepala Desa.

Dibantu dengan para Kepala Dusun terutama Kepala Dusun Panggunl yang bernama Dian Mahardika yang biasa kami panggil Mas Dian sebab beliau tidak mau dipanggil dengan sebutan Bapak. Bersama Mbah Lurah Mas Dian diarahkan untuk membangun Desa Panggul dengan ciamik. Tidak heran bahwasanya Desa Panggul menjadi salah satu perwakilan Progam Tingkat Nasional yakni PROKLIM, saya sendiri yakin dengan adanya perangkat – perangkat desa yang aktif berpikir, bergerak bahwasanya Desa Panggul akan mendapatkan penghargaan tersebut.

Sekian dan Terima Ilmu.

*Di Bawah Langit Panggul*



# **PESONA KEINDAHAN PANTAI KONANG TRENGGALEK**

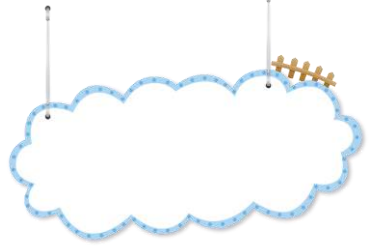
*Oleh: Yasid Johan Zaidan*

Beberapa waktu lalu saya pernah memposting Pantai Pelang Yang Ada di Kecamatan Panggul, Nah pada kesempatan kali ini saya akan memberikan informasi tentang Pantai Konang kepada sampeyan - sampeyan yang mau liburan atau berkunjung ke Trenggalek, khususnya Kecamatan Panggul. Pantai Konang ini terletak di Desa Nglebeng, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Dari kota Trenggalek sekitar 55Km. Jika sampeyan masih bingung di mana lokasi Pantai Konang , saya sarankan sampeyan mencari di google map dengan menetik Wisata Pantai Konang di Trenggalek, di jamin langsung ketemu. Setiap harinya pantai konang tidak pernah sepi dari pengunjung, baik itu pengunjung lokal maupun dari luar kota. Dan dihari libur pantai ini akan semakin ramai, karena banyak sekali penderitang dari luar kota yang datang untuk bersenang-senang dengan keluarga maupun dengan orang terdekat mereka, entah itu teman, pacar atau bahkan selingkuhan.eh.. Sebenarnya pantai ini berada di satu garis pantai dengan Pantai Pelang dan Pantai Kili-kili, namun ketiga pantai ini terpisah oleh muara air dan juga tebing. Pantai Konang memiliki bibir pantai yang panjang dengan hamparan pasir

yang luas, jadi pengunjung bisa dengan leluasa jalan-jalan di pasir mulai dari ujung timur hingga hingga ujung barat. Yang menjadi daya tarik dari pantai ini adalah banyaknya penjual ikan segar dengan harga yang lumayan terjangkau dan pemandangan lautnya yang indah. Kita bisa menikmati keindahan laut sambil menyantap ikan bakar dan melihat sunset..bah romantis tenan. Pantai konang ini memang tempat yang asyik untuk menghabiskan waktu bersama keluarga, pasangan, selingkuhan dan orang terdekat. Bahkan bagi sampeyan yang masih single alias jomblo, bisa menikmati keindahan pantai ini. Fasilitas yang ada di pantai ini cukup lengkap, mulai dari MCK dan mushala sudah ada. Penjual makanan dan minuman, tempat bermain anak juga sudah ada. Untuk penginapan yang dekat dengan pantainya langsung belum ada. Jika sampeyan ingin menginap silahkan buka google maps dan ketik "penginapan di Kecamatan Panggul", lalu pilih hotel/penginapan selera kalian, tak lupa sesuaikan budget ya gaess. Oh iya, ada juga penyewaan motor atv yang bisa sampeyan sewa untuk menikmati dan menyusuri keindahan pantai Konang. Bagi sampeyan yang hobi memancing, di tempat ini ada juga kolam pemancingan. Di Pantai Konang kamu bisa menikmati lezatnya seafood dengan pemandangan pantai yang indah . Aktivitas nelayan juga menjadi pemandangan yang sangat indah, perahu nelayan berjejer di sudut pantai dan diwarnai pula dengan aktivitas menjaring ikan. Bagi pelancong yang ingin menikmati ikan segar juga bisa langsung mendapatkannya dari para nelayan. Dan jika mau menikmati bagaimana rasanya naik perahu nelayan, silahkan untuk menyewa perahu dari para nelayan dengan tarif yang tidak akan menguras dompet. Jangan

kawatir karena nelayan pemilik perahu akan menjadi guide untuk memandu berkeliling muara Kali Gedangan yang langsung terhubung ke Pantai Konang. Tidak ada tiket masuk yang dikenakan untuk menikmati keindahan pantai nelayan ini. cocok sekali mengunjungi Pantai Konang pada sore hari. Di pinggiran pantai banyak warungwarung yang menjual ikan bakar. Meskipun terbilang sebagai pantai nelayan yang banyak perahunya, Pantai Konang cukup bersih. Mungkin ini ada hubungannya dengan jumlah pengunjung, yang pada saat itu tak banyak. Pantai Konang ini seperti pantai muara sungai. Jika menelusuri sisi timur pantai, wisatawan dapat menjumpai perahu-perahu kayu nelayan yang diparkir di bibir pantai. Di depan jajaran perahu-perahu tersebut, ada sebuah aliran sungai sekaligus genangan air asin dangkal yang membentang dari timur dan bermuara ke Pantai Konang. Hal inilah yang membuat pantai ini menjadi semakin diminati oleh para wisatawan lokal maupun luar daerah. Wisata Pantai Konang di Trenggalek memiliki pesona keindahan yang sangat menarik untuk dikunjungi. Sangat di sayangkan jika anda berada di kota trenggalek tidak mengunjungi wisata pantai yang mempunyai keindahan yang tiada duanya tersebut. Untuk masuk ke wisata pantai konang pengunjung di bebaskan dari tiket masuk alias GRATIS, gimana gak enak coba?? Demikian informasi tentang Pantai Konang di Kecamatan Panggul. Jika sampeyan pergi ke Trenggalek tapi tidak berkunjung ke Pantai ini rasanya kurang lengkap dan perlu diingat tetap jaga kebersihan, bawa pulang sampahmu. Bagi wisatawan asal kota trenggalek sudah tidak bingung lagi untuk mendatangi lokasi Wisata Pantai Konang di Trenggalek . Akan tetapi bagaimana bagi wisatawan luar kota bahkan luar negeri, tentu mereka

bingung dan takut kesasar. Tapi jangan khawatir bagi wisatawan luar kota trenggalek saya mempunyai solusinya agar anda semua tidak kesasar. Tentunya sarana transportasi apa yang anda pakai untuk berwisata ke Wisata Pantai Konang di Trenggalek dengan memakai kendaraan pribadi seperti : Mobil atau motor pribadi. Anda bisa meminta panduan arah ke Wisata Pantai Konang di Trenggalek di google maps yang terpasang di smartphone anda. Karena memakai kendaraan pribadi akan lebih menyenangkan dari pada memakai kendaraan umum. Akan tetapi jika anda memakai kendaraan umum seperti : bis umum atau angkutan lainnya juga bukan masalah besar, pasalnya anda bisa berhenti di terminal bus kota atau desa tujuan anda. Setelah itu melanjutkan dengan menggunakan ojek ataupun kendaraan pribadi anda menuju lokasi Wisata Pantai Konang di Trenggalek tersebut. Demikianlah sedikit ulasan mengenai wisata pantai konang di trenggalek yang dapat saya informasikan, sekian dan terimakasih.



## **DIBALIK 3.283.200 DETIK BERSAMA DESA PANGGUL**

*Oleh: Achmad Nofi Nurwanto*

Sebelum saya mengerti makna yang sebenarnya dari suatu tugas kkn, saat itu Bagiku kkn suatu musibah yang berbentuk tugas-tugas yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa. Dulu aku menganggap kkn tidak terdapat kesenangan, ketenangan, kenyamanan sebab kita sebagai peserta kkn akan dikirimkan disebuah desa yang jauh dari kata modernitas. Pada saat itu saya dipaksa keluar dari zona nyaman yang secara tiba-tiba dan pergi jauh dari kehangatan keluarga maupun teman. Pernah berfikir untuk tidak mengikuti tugas kkn tersebut dan rela tidak lulus dalam mata kuliah kkn disemester saat ini meskipun harus mengulang di semester depan. Hal tersebut disebabkan karena beberapa alasan yaitu ketidak siaapan untuk kkn, kemudian takut ribet, takut tidak nyaman dengan lingkungan maupun orang-orang baru. di sisi lain saya beranggapan bahwa selama KKN berlangsung akan menemui banyak tugas-tugas yang akan menghampiri baik tugas yang diberikan oleh pihak kampus maupun tugas berupa tanggung jawab di desa tempat KKN. saya tidak memiliki semangat apapun sebelum KKN berlangsung, karena pada dasarnya saya hanya mahasiswa kupu-kupu (kuliah pulang-kuliah pulang) oleh karena itu saya merasa tidak memiliki bekal sama sekali

dalam menjalankan KKN. bertanya mengenai kelebihan disalah satu bidang? saya tidak memiliki kelebihan apapun yang dapat saya gunakan sebagai bekal KKN didesa orang.

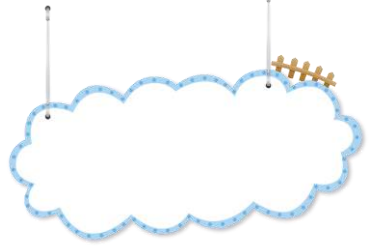
pada akhirnya semua anggapan saya diatas hanyalah sebuah omong kosong (bulshit) yang tidak sesuai dengan kenyataanya. setelah saya menjalankan KKN selama kurang lebih 38 hari dan kini saya dapat mengetahui arti dari KKN yaitu Kuliah Kerja Nyata (wkwkwkwk emot ketawa). KKN saya ditempatkan disebuah desa yang cukup maju dan dekat daerah perkotaan, desa yang ramai dan masih banyak pemukiman serta masyarakat maupun perangkat desa yang rendah hati dan ramah tamah. desa tersebut tergolong desa wisata yang dapat dikembangkan sebab memiliki tiga wisata pantai yaitu pantai pelang, pantai konang dan pantai kili-kili yang tidak jauh dari posko KKN. selain desa wisata, didalam desa panggul terdapat budidaya penyu, pengrajin limbah kelapa yang diolah menjadi sapu, dan produksi beberapa olahan pisang berupa (sale pisang, kripik pisang), dan lain-lain.

pada minggu pertama menjalankan KKN disitu masih asing dengan lingkungan maupun orang-orang sekitar. kemudian di minggu kedua mulailah menjalankan proker masing-masing sesuai divisinya. disini saya sebagai divisi pendidikan dan menempati Sekolah Dasar Negeri 1 Panggul yang tidak jauh dari posko KKN kurang lebih 1 KM. kedatangan teman-teman mahasiswa KKN di sekolah tersebut sangat di terima dengan tangan terbuka. di Sekolah tersebut saya dan teman-teman mendapat banyak ilmu yang sebelumnya belum pernah kami alami. selain ilmu yang saya dapat dari sekolah tersebut, saya juga menjadi tahu tentang desa panggul.

kecamatan panggul terletak 59 KM sebelah barat daya Kota trenggalek, setengah wilayahnya adalah pegunungan yang mengitari dataran rendah melingkar luas dari barat, utara ke timur sampai pantai disebelah selatan dan membentuk lembah yang luas dengan teluknya, wilayah tanah subur mencakup daerah aliran sungai yang mengalir sampai samudra indonesia. menurut info yang saya dapat selama knn didesa panggul, dan Menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya Desa Panggul berasal dari riwayat yang mengisahkan pada jaman dahulu di suatu tempat ada pohon besar. Anehnya setiap kali dahan (disebut “Pang” dalam bahasa Jawa) dipotong, maka dahan (Pang) tersebut selalu muncul dan tumbuh kembali. Begitu berulang-ulang keanehan itu terjadi, sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa “Pang” tersebut adalah “Pang” yang unggul. Karena “Pang” itu adalah “Pang” yang Unggul, maka jika digabungkan akan menjadi kata “Panggul”. Berdasarkan sumber yang lainnya mengatakan bahwa dahulu Desa ini merupakan bagian hutan yang lebat di wilayah selatan Jawa. Nama Panggul itu sendiri berasal dari makna “Panggonan Sing Unggul” artinya tempat yang memiliki kelenihan atau keunggulan. Makna tersebut diambil dari ‘kirata basa’ dalam bahasa jawa. Dulunya, terdapat pohon besar yang suatu ketika didatangi manusia yang pada akhirnya menjadikan hutan tersebut tempat bermukim. Tokoh yang mengawali peradaban sekaligus yang membuka hutan atau ‘babat alas’ di Desa tersebut adalah Panji Nawangkung yang merupakan utusan dari daerah kerajaan Wengker. Kemudian orang yang menanamkan budaya serta keagamaan Islam di Desa Panggul

adalah Kyai Onggo yang merupakan seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi wakil Sultan Ageng di Pacitan.

Desa Panggul yang menjadi salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek, hingga saat ini terus mengalami perkembangan baik secara ekonomi, teknologi, pembangunan dan ilmu pengetahuan. Wilayah yang berada pada ketinggian 45mdpl dengan luas 234,453ha ini dimanfaatkan sebagai pemukiman dan lahan pertanian oleh warga desa sehingga perekonomian Desa Panggul didominasi oleh aktifitas sektor pertanian baik sawah atau tanah kering (bonan) . pada kesimpulannya saya sangat senang menjalankan KKN ini, sebab dengan adanya KKN ini saya menjadi banyak teman kemudian menambah wawasan. dan saya pun merasa menjadi orang yang lebih berguna dari sebelumnya. sulit rasanya untuk berpisah namun masih ada tugas-tugas yang harus ditempuh selain KKN. dan pengalaman tersebut sulit untuk terulang kembali.



# TANAH PANGGUL DAN SOSOK TOKOH BESAR YANG TERLUPAKAN

*Oleh: Salman*

Kegiatan Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang membantu kegiatan masyarakat di suatu wilayah tertentu dalam hal kegiatan sehari-hari di berbagai bidang. Selain pengabdian kepada masyarakat, Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga menjadi salah satu mata kuliah yang harus dipelajari mahasiswa di semester akhir untuk melanjutkan pengerjaan skripsi. Kuliah Kerja Nyata (KKN) sendiri mempertemukan mahasiswa dari jurusan yang berbeda dengan bidang ilmu dan keahliannya masing-masing. Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlangsung selama sebulan penuh mengharuskan kami para mahasiswa untuk tetap berada di lokasi.

Perkenalkan, nama saya Salman Karaman, salah satu Mahasiswa yang merasakan bagian yang bisa dikatakan penuh kesan pesan dalam proses perkuliahan yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). saya dari fakultas Ushuluddin adab dan dakwah dan mengambil program studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Lokasi KKN saya berada di Desa

Panggul, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. saya melaksanakan kegiatan KKN ini selama kurang lebih 35 hari atau 5 minggu.

Dalam proses kegiatannya, minggu pertama masih merupakan suasana adaptasi dan melakukan survey ke beberapa tempat yang nantinya menjadi program kerja selama KKN berlangsung. Minggu kedua dan ketiga sudah berada di fase fokus menjalankan program kerja sesuai divisi masing masing. Minggu keempat fokus menjalankan program unggulan yang kaitannya dengan program kampung iklim yang mana Desa Panggul ikut serta dalam program tersebut. Dan pada minggu terakhir fokus untuk mengerjakan laporan laporan, baik laporan individu, maupun laporan kelompok sesuai dengan program program kerja yang telah dilaksanakan sebelumnya. sebelum menjelaskan lebih lanjut, saya akan memberikan penjelasan secara menyeluruh terkait dengan Kecamatan Panggul dan Desa Panggul.

Kecamatan Panggul merupakan kecamatan yang paling jauh dengan pusat pemerintahan Kabupaten Trenggalek. Walaupun Kecamatan Panggul berada di pelosok barat daya di Kabupaten Trenggalek, tetapi Kecamatan ini merupakan salah satu Kecamatan paling maju yang ada di Kabupaten Trenggalek, bahkan jumlah penduduk di Kecamatan Panggul ini merupakan jumlah penduduk terbanyak. jika dilihat dari geografisnya, Kecamatan Panggul ini merupakan kecamatan terpencil. Dari segi topografinya, kecamatan ini berada di sebuah lembah yang dikelung oleh pegunungan yang mengitari dataran rendah yang melingkar luas dari barat, utara ke timur sampai pantai di sebelah selatan, jadi setiap

perjalanan menuju Kecamatan Panggul pasti disuguhkan pemandangan dari perbukitan terlebih dahulu.

Karena Kecamatan Panggul adalah daerah perbukitan, maka desa yang berada di dataran tertinggi adalah Desa Depok, yaitu mencapai ketinggian 541 m dari permukaan laut. Sedangkan dataran terendah adalah dari Desa Wonocoyo dengan ketinggian 10,4 m dari permukaan laut. Kecamatan Panggul sendiri memiliki iklim tropis pantai dan memiliki curah hujan yang tinggi dikarenakan wilayahnya adalah pertemuan angin darat dan angin laut.

Batas wilayah di Kecamatan Panggul ini antara lain:

Utara : Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Pule

Timur : Kecamatan Dongko dan Kecamatan Munjungan

Selatan : Samudra Indonesia

Barat : Kecamatan Sudimoro, Kabupaten Pacitan

Kecamatan Panggul ini terbagi menjadi 17 desa antara lain, Desa Besuki, Desa Terbis, Desa Karang Tengah, Desa Depok, Desa Tangkil, Desa Manggis, Desa Sawahan, Desa Barang, Desa Gayam, Desa Wonocoyo, Desa Bodag, Desa Kertosono, Desa Ngramingan, Desa Ngrenca, Desa Nglebeng, Desa Banjar, dan salah satunya Desa Panggul.

Desa Panggul merupakan desa yang berada di Kecamatan Panggul, yang wilayahnya adalah kota dan sebagai ibu kota di Kecamatan Panggul sekaligus desa yang menjadi cikal bakal di Kecamatan Panggul. Dahulu, desa ini merupakan bagian dari hutan yang lebat. Nama Panggul sendiri berasal dari makna

*Panggonan sing Unggul* yang artinya adalah tempat yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Desa Panggul ini sebagai desa sentral Bisnis, Pendidikan, Pertanian, dan Pariwisata, karena segala sarana prasarana umum di Desa Panggul ini sangat memadai. serta, semakin lengkap dan semakin ramai akan fasilitas serta teknologi komunikasi dan informasi baru.

Selain itu di Desa Panggul dengan tipe masyarakatnya jika dilihat, menunjukkan perkembangan yang pesat pada gaya hidupnya yang diukur dari segi kesejahteraan penduduknya. Mata pencaharian dari Desa Panggul ini adalah petani, peternak hewan, pedagang, PNS, dan wiraswasta. Dan sebagian besar mata pencahariaannya adalah peternak hewan, hampir di setiap rumah memiliki hewan ternak mulai dari kambing hingga sapi.

Desa Panggul jika dilihat dari sektor pendidikannya terdapat beberapa lembaga pendidikan yaitu: SDN 1 PANGGUL, SDN 2 PANGGUL, MIM PANGGUL, MI PANGGUL, SMP PGRI 1 PANGGUL, SMP ISLAM PANGGUL, SMK PGRI IR. SUTAMI, SMK ISLAM PANGGUL, Dan beberapa lembaga pendidikan lainnya. Dari sektor budaya, penduduk dari Desa Panggul sangat memegang teguh budaya dan adat istiadat jawa pada umumnya. mulai dari Karawitan, Jaranan, hingga Reog Kendang. Dari segala bentuk kesenian jawa yang ada di Desa Panggul ini masih ada sampai sekarang. Kemudian dari sektor agama, penduduk Desa Panggul mayoritas memeluk agama islam dengan organisasi masyarakat NU dan Muhammadiyah

Mengingat tema yang di angkat dari kegiatan KKN ini adalah Potensi Wisata, maka saya dan teman teman saya

mengangkat Potensi Wisata Religi yaitu Makam dari Raden Panji Nawangkung, karena makam Raden Panji Nawangkung ini menjadi satu satunya tempat yang berpotensi untuk dijadikan sebuah wisata religi di Desa Panggul. Raden Panji Nawangkung sendiri merupakan tokoh yang mengawali peradaban sekaligus yang membuka hutan atau dengan istilah babat alas di Panggul. Dahulu Desa Panggul adalah hutan lebat, sejenis hutan gambut yang kering, sehingga sangat cocok untuk dijadikan tempat bermukim. Dan tempat itulah yang pertama kali dibuat oleh Raden Panji Nawangkung.

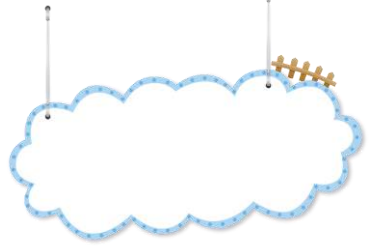
Menurut salah satu tokoh masyarakat menerangkan bahwa setelah kehidupan di Desa Panggul berkembang, tidak berselang lama kehidupan hangus akibat perang perebutan kekuasaan yang terjadi karena tidak terima jika wilayah Panggul masuk kekuasaan Pacitan. Karena Raden Panji Nawangkung adalah seorang utusan kerajaan Wengker dari Ponorogo, tentunya wilayah Panggul otomatis berada di bawah kekuasaan Ponorogo. Pertempuran pun akhirnya terjadi.

Kisah tentang berakhirnya era Raden Panji Nawangkung memang tidak begitu jelas dikisahkan. Beberapa narasumber mengungkapkan kisah tersebut dengan beragam versi cerita. Sejarah tersebut akhirnya mati. Seolah olah kisah tersebut memang ditabukan, tak banyak yang tahu detail ceritanya. Bahkan juru kunci makam Raden Panji Nawangkung, Mbah Rosyidin ketika ditanya juga tidak begitu gamblang menjelaskan detail ceritanya. Memang sangat tidak mungkin dalam suatu desa tidak ada saksi sejarah. Kemungkinan besar

*Di Bawah Langit Panggul*

para saksi sejarah di jaman tersebut sangat jarang menceritakan kepada anak cucu, sehingga detail cerita terputus begitu saja.

sebagai bukti sejarah, makam Raden Panji Nawangkung masih dirawat dan dilestarikan hingga sekarang. Bahkan pemerintah Desa Panggul berencana membugar makam agar bisa dijadikan wisata religi.



# **AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT DESA PANGGUL KECAMATAN PANGGUL TRENGGALEK**

*Oleh: Vania Talitha Efana*

Assalamualaikum wr. Wb

Ini cerita saya selama KKN (Kuliah Kerja Nyata) sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu, nama saya Vania Talitha Efana biasa di panggil Vania, saya berasal dari Palembang Sumatera selatan, disini saya mahasiswa di salah satu Universitas sayyid Ali Rahmatullah di Tulungagung, pada semester ini kampus mengadakan Kuliah Kerja Nyata ( KKN ) yang dimana mahasiswa dan mahasiswi dituntut untuk terjun ke masyarakat langsung.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Pengabdian merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas. KKN bagi mahasiswa diharapkan dapat menjadi suatu pengalaman

belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Tujuan utama dari Kuliah Kerja Nyata adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Tujuan utama lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat.

Disaat pembagian kelompok KKN saya mendapat kelompok 22 Panggul Trenggalek, Saya di tempatkan di desa panggul, tepatnya posko kelompok 22 panggul berada di RT 13 RW 03 Dusun Panggul, Desa Panggul, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tepatnya berada di sebelah Barat Daya Kabupaten Trenggalek. Secara geografis terletak diantara 111,4546 BT dan 8,2490 LS. Kecamatan Panggul berada di ketinggian 13 m dari permukaan laut. Batas-batas daerahnya, meliputi : Utara, kecamatan Pule, Timur, Kecamatan Dongko, Selatan, Kecamatan Munjungan, Barat, Kecamatan Bawur. Kecamatan panggul meliputi 17 desa, yaitu Nglebeng, Banjar, Ngrambingan, Ngrencak, Panggul, Gayam, Wonocoyo, Besuki, Terbis, Karangtengah, Kertosono, bodag, Barang, Sawahan, Manggis, Tangkil, Depok.

Selain itu adapun sejarahnya desa panggul yang berkembang di kalangan masyarakat, menurut sumber cerita dari para sesepuh desa, diketahui bahwa terbentuknya Desa Panggul berasal dari riwayat yang mengisahkan pada zaman dahulu di suatu tempat ada pohon besar. Anehnya setiap kali dahan (disebut “Pang” dalam bahasa Jawa) dipotong, maka dahan (Pang) tersebut selalu muncul dan tumbuh kembali. Begitu berulang-ulang keanehan itu terjadi, sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa “Pang” tersebut adalah “Pang” yang unggul. Karena “Pang” itu adalah “Pang” yang unggul, maka jika digabungkan akan menjadi kata “Panggul”.

Berdasarkan sumber yang lainnya mengatakan bahwa dahulu Desa ini merupakan bagian hutan yang lebat di wilayah selatan Jawa. Nama Panggul itu sendiri berasal dari makna “Panggonan Sing Unggul” artinya tempat yang memiliki keunggulan. Makna tersebut diambil dari „kirata basa” dalam bahasa Jawa. Dulunya , terdapat pohon besar yang suatu ketika di datangi manusia yang pada akhirnya menjadikan hutan tersebut tempat bermukim. Tokoh yang mengawali peradaban sekaligus yang membuka hutan atau „babat alas” di Desa tersebut adalah Panji Nawangkung yang merupakan utusan dari daerah kerajaan Wengker. Kemudian orang yang menanamkan budaya serta keagamaan Islam di Desa Panggul adalah Kyai Onggo yang merupakan seorang utusan dari Mataram yang saat itu menjadi wakil Sultan Ageng di Pacitan.

Akulturasinya yaitu suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke

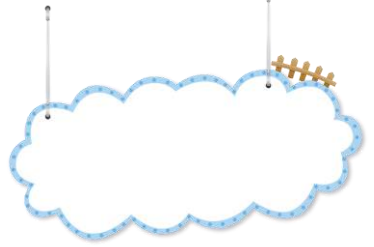
dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. Tujuan dari akulturasi adalah penggabungan budaya yang lama dengan yang baru agar dalam masuknya budaya yang baru dan budaya budaya yang lama tidak tergantikan namun digabungkan. Maksud dari akulturasi budaya itu sendiri yaitu proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih sehingga melahirkan bentuk kebudayaan baru oleh suatu kelompok masyarakat tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan itu sendiri.

Contoh akulturasi budaya yang ada di desa panggul seperti jaranan, karawitan, dan rondo thektek. Disini salah satunya seperti Rondo Thektek merupakan kegiatan yang mana para peserta membawa alat musik seperti kentongan yang terbuat dari bambu dan di lubangi bagian tengahnya, cara memainkannya dipukul sehingga mengeluarkan bunyi yang asik di dengar dan memainkannya dengan berjalan kaki menempuh jarak sepanjang kurang lebih 3 km start dari koramil Gayam dan finish di Balai Rakyat Panggul tepatnya di timur jalan Desa Panggul Kecamatan Panggul Kabupaten Panggul Trenggalek. Tradisi ini juga membutuhkan kekompakan dan keserasian antara yang memainkan alat kentongan, penari dan penyanyi.

HUT Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-77 tahun 2022, kecamatan Panggul ini mengadakan kegiatan karnaval salah satunya ronda thektek ini yang diselenggarakan tujuannya untuk memeriahkan Peringatan hari Besar Negara atau biasa disebut PHBN agar dapat menumbuhkan semangat nasionalisme kepada pemuda pemudi desa Panggul. Dalam kegiatan ini diikuti oleh 70 pleton diantaranya ada anak-anak sekolah, bapak-bapak, ibu-ibu, mahasiswa KKN juga ikut serta

memeriahkan kegiatan ronda thektek yang bergabung bersama wali murid SDN 1 Panggul dan masyarakat umum yang ada di seluruh kecamatan Panggul yang turut ikut serta untuk mengikuti kegiatan PHBN yang salah satunya ronda thektek ini dilaksanakan pada malam hari tanggal 20 Agustus 2022, dimana kegiatan ini dimulai pada pukul 19.30 WIB dan berakhir acara ini sekitar pukul 23.40 WIB.

*Di Bawah Langit Panggul*



# **MENINGKATKAN MOTIVASI WARGA DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DUSUN PANGGUL DESA PANGGUL KECAMATAN PANGGUL KABUPATEN TRENGGALEK**

*Oleh: Siti Asiyah*

dari judul yang saya buat ini semoga terinspirasi dari apa yang saya tuliskan seperti judul diatas dari apa yang sesuai Desa panggul merupakan salah satu di desa wilayah kecamatan panggul. desa Panggul kabupaten trenggalek mempunyai 3 dusun yaitu bakalan, madatan, bonagung. dengan posisi di apit oleh beberapa desa. Di desa panggul kusus nya dusun bonagung memiliki banyak potensi alam , di antara nya adalah wilayah tambak yg sangat luas dan kemudian juga adanya tingkat produktifitas UMKM yang lumayan sudah tersebar luas seperti : membuat tempe, kripik pisang, sale pisang . aktifitas warga dusun panggul setiap harinya untuk bertahan hidup adalah dengan pengelolaan hasil produktifitas UMKM tersebut. Utuk bidang Pendidikan di

dusun panggul memiliki fasilitas berupa sekolah yg meliputi dari PAUD, TK ,SD, dan juga SMP.

Kami akan menjelaskan beberapa analisis permasalahan , kuliah kerja nyata ( KKN ) adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada daerah tertentu. Universitas islam negeri sayyid ali rahmatullah tulungagung mengadakan KKN-T ( kkn terpadu ) yaitu Pendidikan , penelitian, pengabdian masyarakat. Dalam KKN-T universitas islam negeri dibagi menjadi dua yaitu KKN kerja dan KKN non kerja. Kami memilih kkn kerja karena dilingkup kami ialah rata-rata meiliki aktifitas dipagi hari (bekerja). Kelompok kkn terpadu kelopak kami berada didesa panggul. Desa ini memilik 3 dusun bakalan, madatan, bonagung kami ditempatkan didusun panggul.

Untuk mendukung keberhasilan kami didesa panggul kami melakukan survey terlebih dahulu untuk memperoleh sebuah gambaran mengenai desa panggu dusun panggul kab trenggalek misalnya mengenai keadaan desa yang ingin mempunyai potensi ataupun menambahkan potensi desa agar lebih terangkat. Dengan adanya survey lapangan akan mempermudah kami untuk menjalankan program kerja kami yang dimana kita mendapatkan keluhan atau saran untuk lebih memajukan desa dengan potensi kerja team KKN terpadu kami atau mempermudah jalannya program kerja yang dilaksanakan oleh mahasiswa – mahasiswa KKN terpadu didesa tersebut. Setelah kami melakukan survey dan observasi dengan mewawancarai penduduk sekitar mengenai desa panggul dusun panggul.

Kami mendapatkan informasi mengenai desa panggul dusun panggul yang banyak penduduk dan masih termasuk Kawasan kota dan tumbuhan tumbuhan dapat bertumbuh sesuai dusun tersebut, selain itu lokasi dusun panggul bisa dikatakan cukup tertinggal luas disebabkan akses pembangunan jalan nya sudah aspal dan bagus tidak ada jalanya yang masih ada Kawasan batu batuan mungkin ada sebagian dusun yang jalannya asih belum bisa diakses mudah untuk dijangkau karena kau bertempat tinggal didesa panggulnya dan untuk penempatan kami didesa panggul lampu nya disepanjang jalan sudah ada semua sudah seperti kotanya.

Berdasarkan hasil survey dan obervasi kami menemukan permasalahan – permasalahan yang ada maka kami akan menyusun program kerja dengan tujuan dan manfaat sebagai berikut :

Program perencanaan UMKM, program ini kami lakukan tujuan untuk meingkatkan ekonomi masyarakat dan memajukan pemasaran usaha kecil menengah melalui dusun panggul. Target tercapai dengan tahap persiapan pendekatan / observasi, dan pematangan rencana, pembentukan ide olahan produk baru yang belum dirasakan oleh keseluruhan kalangan masyarakat. Dengan begitu keaktifan atau kedekatan kami terhadap masyarakat kami mengumpulkan ibu-ibu mempunyai kegiatan kami semua mengumpulkan untuk memberikan demontrasi yang dimana kami memberikan arahan untuk memberikan ide atau materi pembuatan kripik pisang dan sale pisang dan pembuatan tempe. Didesa panggul dusun panggul sudah pernah terbentuk adanya UMKM. Tetapi dengan adanya keadaan hingga jarak pembelian barang yang berjarak

lumayan jauh dari pemukiman bahan kripik dan tempe tapi sebenarnya kalau didusun panggul kabupaten trenggalek itu sudah terkenal yang dikatakan makanan khasnya tempe mungkin kalau pembuatan sale dan kripik pisang mencari pisangnya disekitar sekitar. Kami dri team KKN terpadu akan ikut membantu mengembangkan proses UMKM pembuatan tempe, sale dan kripik pisang dan akan membangkitkan ulang dengan dorongan atau dukungan membantu memecahkan masalah tersebut dan membantu mempromosikan produknya.

Manfaat bagi masyarakat Dengan adanya KKN terpadu ini dapat menambah wawasan kami dan juga banyak memperoleh pelajaran mengenai kehidupan bermasyarakat. Serta kita dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang dapat diterima guna untuk mengembangkan dan memajukan UMKM atau potensi potensi yang ada didusun panggul. Dari terlaksananya program kami ini, dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana prntingnya lingkungan untuk kesehatan atau kemajuan desa dan dapat meningkatkan kenyamanan untuk wilayah sekeliling masyarakat desa. Serta manfaat lain dengan adanya menambah keindahan Kawasan sekeliling dusun panggul yang mempunyai khas produk tempe , sale dan kripik pisang.

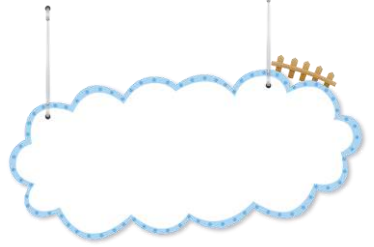
Dukungan yang diperoleh dan masalah – masalah yang masih dijumpai selama kegiatan KKN didusun panggul ada dukungan serta masalah yang timbul semua itu dikarenakan berbagai macam factor baik internal maupun eksternal maupun factor lingkungan, pemikiran masyarakat yang berkembang dan seiring waktu berjalan yang menjadikan factor utama dalam timbulnya dukungan dan masalah. Dukungan yang diperoleh kami mendapatkan respon yang

baik dari kepala desa panggul selaku pemimpin disana dan juga denganarganya. Kami juga mendapatkan masukan – masukan dari salah satu aktivis dusun tersebut perihal kegiatan apapun yang akan kami lakukan selama satu bulan penuh kami mengabdikan. Adanya antusiasme dari anak – anak , terhadap keberadaan kami dikampung mereka dan itu juga sangat mempengaruhi kelancaran kegiatan yang akan kami adakan didesa. Ada juga beberapa proker yang sudah disebutkan dari LP2M antara lain yaitu kkn berdesa

Kegiatan berdesa, kegiatan berdesa ini bersifat kelompok kegiatan ini dikonsepsi kolektif serta ide inovatif mungkin. Bisa dengan memanfaatkan keilmuan yang telah didapat dikampus atau melibatkan DPL untuk terlibat dalam kegiatan ini. Objeknya adalah masyarakat desa. Bisa melibatkan masyarakat desa tapi tetap dengan menjaga protokol kesehatan yang ketat. Kegiatan ini bisa sesuai dengan tema kebutuhan masyarakat. Bisa disektor Pendidikan, ekonomi, hukum, keagamaan, ataupun kesehatan. Kegiatan bisa berupa pelatihan ataupun sosialisasi. Kegiatan boleh lebih dari satu. Kegiatan berdesa juga bisa dilakukan dalam bentuk rutinan yang sifatnya adalah kegiatan Bersama – sama dengan masyarakat desa. Ada juga moderasi beragama umat islam tetap menjaga moderasi dalam keberagaman. Sebagaimana diketahui, dalam 15 tahun terakhir ini. Dunia disibukkan oleh perilaku sebagian kelompok gerakan islam yang mendukung dan mempraktikkan fanatisme dan ekstrimisme. Maka perlu ada gerakan Bersama untuk moderasi Beragama. UIN tulungagung sebagai kampus berbasis islam yang memiliki jargon kampus dakwah dan peradaban, maka perlu memiliki andil dalam mengkampanyekan pada masyarakat. Maka mahasiswa

diminta untuk membuat konten kreatif dan survey moderasi. Kegiatan ini dilakukan secara kelompok.

Survey moderasi beragama Mahasiswa diminta untuk melakukan survey moderasi agama didesa tempat KKN nya. Dengan aplikasi yang disediakan oleh LP2M. masing – masing peserta memiliki kewajiban secara individu untuk mensurvey tiga orang yakni, tokoh pemuda, masyarakat ( aparat pemerintah/pimpinan politik, ketua ormas ), agama. Selain melakukan survey mahasiswa juga diminta untuk menuliskan hasil wawancara dalam bentuk tulisan berupa esai. Panjang esai dari hasil wawancara tiga tokoh ini adalah minimal 1000 kata. Dari kumpulan tulisan itu di layout menjadi buku yang diupayakan ISBN – nya . buku tersebut harus diikuti dengan tulisan DPL serta tereview oleh DPL-nya masing – masing.



## BIOGRAFI PENULIS

**Ashlihatul Firdausiyatur Rizal Af.** Mahasiswa Tadris Matematika. Alamat desa Jegreg, kec. Modo, kab. Lamongan

**Asyroful ummah.** Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Alamat Desa sumber, kec. Sanankulon, kab. Blitar. Akun Instagram @asyrofull\_

**Ulima Almira Sugito.** Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia. Alamat Desa Parakan, Kec. Trenggalek, Kab. Trenggalek

**Alisa Arifatun Nisa'.** Mahasiswa Ilmu Hadist. Alamat Desa Rejowinangun, Kec Kademangan, Kab Blitar

**Ulayatul Muna.** Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. Alamat Desa Darungan, Kec. Kademangan, Kab. Blitar. Akun Instagram @ulayatulmuna

**Tasya Ivana.** Mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah. Alamat Desa Sobontoro, Kec. Boyolangu, Kab. Tulungagung @tasyaivana\_

**Siti Munadziroh.** Mahasiswa Ekonomi Syariah. Alamat Desa Sugihwaras, Kec.Prambon, Nganjuk. Akun Instagram @smuna14

**Priagung Anggita Aji.** Mahasiswa Ekonomi Syariah. Alamat Kel. Bandungrejosari Kec. Sukun Kota Malang. Akun Instagram @priangungs

**Rifa Retnosari.** Mahasiswa Hukum Keluarga Islam. Alamat Desa Pucung Lor, Kec. Ngantru, Tulungagung. Akun Instagram @afirsonter\_

**Siti Maisyaroh.** Mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah.  
Alamat Desa Ngasem, Kec Ngajum, Kab. Malang. Akun  
Instagram @maisyya\_

**Uhti Prihastuti.** Mahasiswa Tadris Kimia. Alamat Desa  
Waung, Kec. Baron, Kab. Nganjuk. Akun Instagram  
@uhtiprihastuti

**Siti Nur Faizah.** Mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah.  
Alamat Desa Batangsaren, Kec. Kauman, Kab. Tulungagung

**Asna Firiatus Solikah.** Mahasiswa Manajemen Pendidikan  
Islam. Alamat desa Srengat, kec. Srengat, kab. Blitar. Akun  
Instagram @asnafitri01

**Qowwi Fuadi Rohman.** Mahasiswa Hukum Ekonomi  
Syariah. Alamat Desa Sidowarek, Kec. Ngoro, Kab. Jombang  
@qowwi\_

**Yasid Johan Zaidan.** Mahasiswa Perbankan Syariah

**Achmad Nofi Nurwanto.** Mahasiswa Tadris IPS. Alamat  
Desa Betak, kec. Kalidawir, Kab. Tulungagung . Akun  
Instagram @Nophint

**Salman.** Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam. Alamat  
Desa Plosokandang. Kec. Kedungwaru, Tulungagung. Akun  
Instagram @salmankar\_

**Vania Talitha Efana.** Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah.  
Alamat Desa Wonosari, kec. Megang sakti Kab. Musi rawas  
Sumatera selatan. Akun Instagram @thalitavaganza

**Siti Nur Asiyah.** Mahasiswa Akuntansi Syariah. Alamat  
Desa ngrejo , Kec tanggung gunung kab Tulungagung

# **LITTLE MEMORIES**

*Di Bawah Langit Panggul*

